

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERKAWINAN DI BAWAH UMUR  
DI DESA BLANDONGAN KECAMATAN BANJARHARJO  
KABUPATEN BREBES**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

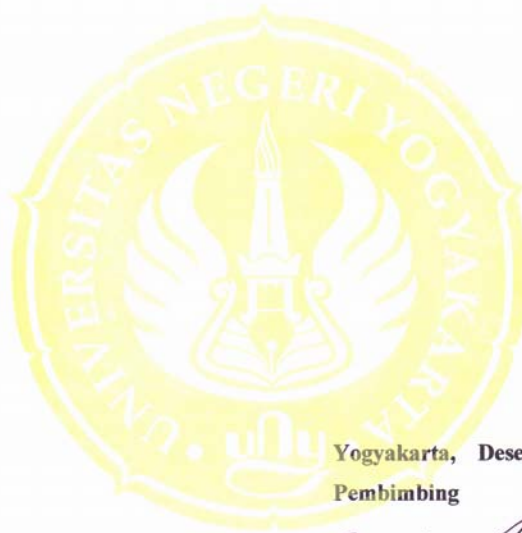


**Disusun Oleh :  
Teti Sriharyati  
07401244021**

**JURUSAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN HUKUM  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERKAWINAN DI BAWAH UMUR DI DESA BLANDONGAN KECAMATAN BANJARHARJO KABUPATEN BREBES”** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Desember 2011

Pembimbing

Dr. Marzuki, M.Ag

NIP. 19660421 199203 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Teti Sriharyati

Jurusan/Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum

Fakultas : Ilmu Sosial

Judul Karya Ilmiah: Faktor-faktor Penyebab Perkawinan di Bawah Umur di  
Besa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten  
Brebes

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai referensi dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Desember 2011



Teti Sriharyati

NIM. 07401244021

**PENGESAHAN**

**“FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERKAWINAN DI BAWAH UMUR  
DI DESA BLANDONGAN KECAMATAN BANJARHARJO  
KABUPATEN BREBES”**

**Disusun Oleh:**

**Teti Sriharyati**

**07401244021**

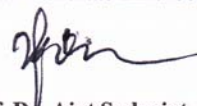
**Telah diuji dan dipertahankan di depan dewan Penguji Skripsi Fakultas  
Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 17 Januari 2012 dan  
dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana.**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tandatangan</b>	<b>Tanggal</b>
Setiati Widiastuti, M.Hum	Penguji Utama		16 - 02 - 2012
Anang Priyanto, M.Hum	Ketua Penguji		15 - 02 - 2012
Iffah Nurhayati, M.Hum	Sekretaris Penguji		17 - 02 - 2012
Dr. Marzuki, M.Ag	Anggota Penguji		17 - 02 - 2012

**Yogyakarta, Pebruari 2012**

**Fakutas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial**



**Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag  
NIP. 19620321 198903 1 001**

## MOTTO

“Apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah  
kepada Allah”

(Q.S. Ali Imran: 159)

“Seungguhnya bersama kesukaran ada kemudahan, maka jika kamu telah  
selesai satu urusan, kerjakan urusan yang lain dengan sungguh-sungguh”

(Q.S. Al Insyirah: 6-7)

“Niat adalah ukuran dalam menilai benarnya suatu perbuatan, oleh  
karenanya, ketika niatnya benar, maka perbuatan itu benar, dan jika niatnya  
buruk, maka perbuatan itu buruk”

(Imam An Nawawi)

“Ada kemauan pasti ada jalan, tetap semangat, berusaha, berikhtiar,  
dan berdo’a”

(Penulis)

“Kesempatan kedua tak seindah kesempatan pertama, maka jangan  
sia-siakan kesempatan pertama”

(Penulis)

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah swt, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Dengan penuh rasa hormat kubingkiskan karya kecilku ini sebagai tanda terima kasihku kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Wasman dan Ibunda Martini, yang tak henti-hentinya selalu memberikan do'a, semangat, dan kasih sayang yang tak pernah usai, tulus cinta yang beliau berikan tak akan mampu untuk terbalaskan. Terima kasih Ayah&Bunda.
2. Almamatrku tercinta.

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERKAWINAN DI BAWAH UMUR  
DI DESA BLANDONGAN KECAMATAN BANJARHARJO  
KABUPATEN BREBES**

**Oleh  
Teti Sriharyati  
07401244021**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Blandongan yang terdiri dari 7 orang (orang tua) yang menikahkan anak di bawah umur, dan 7 orang (yang menikah di bawah umur), dan 7 tokoh agama di Desa Blandongan. Penentuan subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah *cross-check* dengan instrumen penelitian meliputi: reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, display data, serta penarikan kesimpulan. Analisis data menggunakan analisis induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, faktor-faktor yang menyebabkan perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan adalah, (1) faktor ekonomi, karena keadaan keluarga yang hidup dalam keadaan sosial ekonomi rendah/kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dengan menikahkan anak di bawah umur akan mendapat sumbangan-sumbangan dari handal taulannya; (2) faktor rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan, orang tua kurang memahami seluk beluk sebuah perkawinan yang ideal, dan kurang memahami pula bahwa pendidikan bagi anak-anaknya sangatlah penting; (3) faktor kekhawatiran orang tua, orang tua merasa cemas dan gelisah jika anak perempuan maupun anak laki-lakinya belum juga mempunyai pendamping (pacar) lebih-lebih anak perempuan; dan (4) faktor lingkungan tempat mereka tinggal, keluarga memiliki anak perempuan maupun anak laki-laki belum memiliki pendamping (pacar) maka orang tua merasa malu, karena teman-teman sebaya anaknya sudah banyak yang memiliki pendamping (pacar) bahkan sudah menikah.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan berkah, dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan jika tanpa bantuan, dukungan, serta partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karen itu, ijin kan penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin dan mempermudah dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Samsuri, M.Ag. selaku Ketua Jurusan PKn dan Hukum yang telah memberikan kesempatan ijin dan mempermudah dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Marzuki, M.Ag. selaku Pembimbing yang dengan keikhlasan, kesabaran, dan ketelitian telah membimbing, membantu, mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terwujud.
5. Puji Wulandari Kuncorowati, M.Kn. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, perhatian, dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.



6. Setiati Widiastuti, M.Hum. selaku Narasumber dan Penguji Utama dalam penelitian ini yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Anang Priyanto, M.Hum selaku ketua penguji skripsi, atas masukan-masukan yang telah diberikan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Iffah Nurhayati, M.Hum selaku sekretaris penguji skripsi, atas masukan-masukan yang telah diberikan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
9. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PKn dan Hukum yang tidak bisa penulis sebutkan satu per-satu, terima kasih atas bimbingan, ilmu, dan semua yang telah diberikan kepada penulis.
10. Gubernur Kepala Daerah tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta atas pemberian ijin penelitian.
11. Gubernur Kepala Daerah Propinsi Jawa Tengah atas pemberian ijin peneliti serta segala kemudahan bantuannya.
12. Bappeda Kabupaten Brebes atas pemberian ijin peneliti serta segala kemudahan bantuannya.
13. Camat Kecamatan Banjarharjo atas pemberian ijin peneliti serta segala kemudahannya.
14. Kepala Desa Blandongan atas pemberian ijin peneliti serta segala kemudahannya.
15. Seluruh Responden yang ada di Desa Blandongan atas bantuannya.
16. Keluarga tercinta, ayah dan bunda yang senantiasa memberikan kasih sayang, do'a, motivasi dan dukungan tanpa mengenal lelah.

17. Teman-teman jurusan PKn dan Hukum angkatan 2007 yang berjuang bersama dalam menempuh pendidikan di FIS UNY.

18. Terima kasih buat sahabat-sahabatku ADYT (Adelia, Danik, Yuli Dan Try) yang selalu setia mendengarkan keluh&kesah penulis selama ini. Terima kasih untuk do'a dan semangat yang telah diberikan.

19. Terima kasih buat teman-teman cost Samirono CT 6/076 lantai 2 (Hardiarini Aryanti, Eva Afriyani, Fransisca Yuliana, Wiwik Spurlanti, Siti Wuryan, Venty Wijayanti dan Yuli Teza Mukti) yang selalu memberikan keceriaan .

20. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu yang telah memberikan bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah swt. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan lebih lanjut.

Wasalamualaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, Pebruari 2012

Penulis

Teti Sriharyati

07401244021

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Pengertian.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Tinjauan Umum Tentang Perkawinan.....	9
1. Pengertian Perkawinan.....	9
2. Syarat-Syarat Perkawinan.....	12
3. Tujuan Perkawinan.....	17
B. Tinjauan Umum Perkawinan di Bawah Umur.....	22
1. Perkawinan di Bawah Umur.....	22
C. Kerangka Pikir.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	28

B. Jenis Pendekatan Penelitian.....	28
C. Penentuan Subjek Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Wawancara.....	30
2. Dokumentasi.....	31
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
1. Reduksi Data.....	32
2. Unitisasi dan Kategorisasi .....	33
3. Display Data.....	33
4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	35
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
a. Kondisi Geografis.....	35
b. Batas Desa.....	36
2. Kondisi Demografi Daerah Penelitian.....	37
a. Jumlah Penduduk.....	37
3. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Blandongan.....	38
a. Tingkat Pendidikan.....	38
b. Mata Pencaharian .....	38
c. Sarana Transportasi dan Komunikasi.....	39
d. Sarana Pendidikan.....	40
e. Agama.....	41
f. Perumahan dan Tempat Tinggal.....	41
g. Kesehatan Masyarakat.....	42
h. Keadaan Rumah Tangga.....	43
B. Faktor-faktor Penyebab Perkawinan di Bawah Umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.....	44
a. Faktor Ekonomi.....	44
b. Rendahnya Kesadaran Terhadap Pentingnya Pendidikan.....	54

c. Faktor Kekhawatiran Orang Tua Terhadap Anaknya.....	63
d. Faktor Lingkungan Tempat Mereka Tinggal.....	69
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel :</b>	<b>Halaman</b>
1. Data perkawinan di bawah umur di desa Blandongan.....	3
2. Kondisi Desa Blandongan.....	35
3. Jarak dari desa ke kota.....	36
4. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	37
5. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian.....	39
6. Sarana pendidikan di Desa Blandongan.....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran :</b>	<b>Halaman</b>
1. Peta Letak Lokasi Penelitian.....	81
2. Pedoman Wawancara.....	82
3. Dokumentasi.....	85
4. Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.....	96
5. Surat Ijin Penelitian.....	111
6. Surat Keterangan dari Desa Blandongan.....	118

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkawinan di bawah umur yang dialami remaja putri berusia di bawah 16 tahun ternyata masih menjadi fenomena di beberapa daerah di Indonesia. Tema perkawinan di bawah umur bukan menjadi suatu hal baru untuk diperbincangkan, padahal banyak resiko yang harus dihadapi mereka yang melakukannya. Perkawinan di bawah umur dikaitkan dengan waktu yaitu sangat awal. Bagi orang-orang yang hidup abad 20 atau sebelumnya perkawinan seorang wanita pada usia 13-16 tahun atau pria berusia 17-18 tahun adalah hal yang biasa, tetapi bagi masyarakat kini hal itu merupakan sebuah keanehan. Wanita yang menikah sebelum usia 20 tahun atau pria sebelum 25 tahun dianggap tidak wajar, tapi hal itu memang benar adanya. Remaja yang melakukan perkawinan sebelum umur biologis maupun psikologis yang tepat rentan menghadapi dampak buruknya.

Sebenarnya banyak efek negatif dari perkawinan di bawah umur, pada saat itu pengantinnya belum siap untuk menghadapi tanggung jawab yang harus diemban seperti orang dewasa. Padahal kalau menikah kedua belah pihak harus sudah cukup dewasa dan siap untuk menghadapi permasalahan-permasalahan baik itu ekonomi, pasangan, maupun anak. Sementara mereka yang menikah di bawah umur umumnya belum cukup mampu menyelesaikan permasalahan secara matang. Idealnya menikah itu pada saat dewasa awal



yaitu kira-kira 20 tahun sebelum 30 tahun untuk wanitanya, sementara untuk pria 25 tahun, karena secara biologis dan psikis sudah matang.

Kematangan psikologis tidak ditentukan batasan umur karena ada juga yang sudah berumur tapi masih seperti anak kecil atau ada juga yang masih di bawah umur tapi pikirannya sudah dewasa. Terlepas dari semua itu, masalah perkawinan adalah isu-isu kuno yang sempat tertutup oleh tumpukan lembaran sejarah. Sebenarnya kalau kita melihat lebih jauh fenomena perkawinan di bawah umur bukanlah hal yang baru di Indonesia, khususnya daerah Jawa (Paisal Saputra, 2011).

Menurut pasal 1 undang-undang perkawinan No 1 tahun 1974 yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Batas umur perkawinan telah ditetapkan dalam pasal 7 ayat (1) undang-undang perkawinan yaitu perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan bagi pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun.

Pada tahun 2010 perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes ada 7 pasang. Meskipun pada kenyataannya pasangan tersebut belum siap untuk menikah dan menjalani bahtera rumah tangga pada umur yang masih di bawah umur, tetapi perkawinan itu tetap berlangsung. Pada dasarnya wanita yang telah melangsungkan perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes tidak semua memiliki tingkat kedewasaan atau kematangan yang ideal. Sehingga tujuan dari perkawinan itu sendiri kurang disadari yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Data yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Desa

Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes pada tahun 2010 sebagai berikut:

Tabel 1. Data perkawinan di bawah umur pada tahun 2010 di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes

No	Nama	UmurMenikah	Pendidikan
1.	Winayati dan Samad	14 dan 18	SD
2.	Casro'ah dan Rastono	14 dan 18	SD
3.	Rohanah dan Kasim	14 dan 19	SD
4.	Amelia dan Warso	15 dan 20	SD
5.	Karyunah dan Tarso	15 dan 20	SD
6.	Tonah dan Karso	16 dan 18	SD
7.	Tuti'ah dan Rasto	16 dan 18	SD

Sumber : Data dari Kantor Kelurahan Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes Tahun 2010.

Berdasarkan sumber data yang diperoleh tercatat 7 pasang yang menikah di bawah umur di desa Blandongan, pasangan yang pria dan wanitanya sama-sama di bawah umur ada 2 pasang yaitu pasangan (Winayati dan Samad), (Casro'ah dan Rastono), dan pasangan yang wanitanya di bawah umur ada 3 pasang yaitu, pasangan (Amelia dan Warso), (Karyunah dan Karso), (Rohanah dan Kasim); pasangan yang prianya di bawah umur ada 2 pasang yaitu, pasangan (Karso dan Tonah), (Rasto dan Tuti'ah). Berdasarkan data di atas tidak semua pasangan sudah memenuhi kriteria umur sesuai dengan yang ditentukan dalam Undang-Undang Perkawinan yaitu 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi pria.

Perkawinan di bawah umur menimbulkan dampak yang kurang baik bagi mereka yang telah melangsungkannya. Dampak dari perkawinan di bawah umur antara lain adalah terjadi pertengkaran, perselisihan, dan percekcoakan, apabila hal itu sering terjadi maka dapat menimbulkan ke perceraian. Masalah

perceraian umumnya disebabkan karena masing-masing sudah tidak lagi memegang amanah sebagai suami atau istri. Namun tidak mungkin dipungkiri bahwa tidak semua perkawinan di bawah umur berdampak kurang baik bagi sebuah keluarga karena tidak sedikit dari mereka yang telah melangsungkan perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan dapat mempertahankan dan memelihara keutuhan keluarga sesuai dengan tujuan dari perkawinan itu sendiri yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pekawinan merupakan hal penting, karena dengan perkawinan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara psikologis, biologis maupun secara sosial, dengan melangsungkan perkawinan maka kebutuhan biologisnya terpenuhi. Sementara secara mental atau rohani mereka yang telah menikah dalam usia matang lebih bisa mengendalikan emosinya dan mengendalikan nafsunya. Perkawinan yang sukses sering ditandai dengan kesiapan memikul tanggung jawab. Begitu memutuskan untuk menikah, mereka siap menanggung segala beban yang timbul akibat perkawinan, baik yang menyangkut pemberian nafkah, pendidikan anak, maupun yang berkaitan dengan perlindungan serta pergaulan yang baik.

Tujuan perkawinan yang lain yaitu mendapatkan keturunan yang baik, dengan perkawinan yang terlalu muda sangat sulit memperoleh keturunan yang baik, karena kedewasaan ibu juga sangat berpengaruh pada perkembangan anak, ibu yang telah dewasa secara psikologis secara umum akan lebih terkendali emosi maupun tindakannya bila dibanding dengan para

ibu muda. Selain mempengaruhi aspek fisik, umur ibu juga mempengaruhi aspek psikologi anak.

Seorang ibu yang masih berusia remaja sebenarnya belum siap untuk menjadi ibu dalam arti keterampilan mengasuh anaknya. Ibu muda ini lebih menonjolkan sifat keremajaannya dari pada sifat keibuannya. Sifat-sifat keremajaan tersebut antara lain seperti emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang dalam menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik, serta belum memahami dan mengerti bagaimana mengurus dan mendidik anak yang baik, akan sangat mempengaruhi perkembangan psikososial anak.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa perkawinan di bawah umur dapat menimbulkan dampak negatif. Karena untuk melangsungkan sebuah perkawinan yang sukses tidak dapat diharapkan dari mereka yang masih kurang matang, baik fisik maupun mental emosional, melainkan menuntut kedewasaan dan tanggungjawab serta kematangan fisik dan mental, untuk itu suatu perkawinan haruslah dimasuki dengan suatu persiapan yang matang. Oleh sebab itulah maka sangat penting untuk memperhatikan umur pada anak yang akan menikah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan mencapai tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah referensi kepustakaan serta wawasan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan pertimbangan bagi penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga kepada masyarakat mengenai Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974, sehingga perkawinan yang akan dilangsungkan sesuai dengan tujuan UUP yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

## **E. Batasan Pengertian**

Berbagai istilah dalam penelitian dapat menimbulkan bermacam-macam pengertian, penafsiran begitu pula istilah yang terdapat dalam penelitian ini yang berjudul “Faktor-faktor Penyebab Perkawinan di Bawah Umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes”. Oleh karena itu untuk mencegah kesimpangsiuran pengertian dan pemahaman dari pembaca, maka penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

### **1. Perkawinan di Bawah Umur**

Kamus Besar Bahasa Indonesia muda memiliki makna “belum sampai setengah umur” (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 932). Pasal 7 ayat (1) UUP No 1 tahun 1974 yaitu: Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan wanita mencapai usia 16 tahun. Batasan nikah muda adalah perkawinan yang dilakukan sebelum umur 16 tahun bagi wanitanya dan umur 19 tahun bagi prianya, batasan usia mengacu pada ketentuan formal batas minimum menikah yang berlaku di Indonesia (Syafiq Hasyim, 1999: 31). Berdasarkan pengertian di atas bahwa yang dimaksud di bawah umur adalah anak yang belum mencapai umur 16 tahun bagi wanitanya dan 19 tahun bagi prianya.

Berdasarkan batasan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan “Faktor-faktor Penyebab Perkawinan di Bawah Umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes” adalah perkawinan yang dilangsungkan oleh masyarakat Desa Blandongan yang belum memenuhi kriteria umur sesuai dengan UUP No 1 tahun 1974 sehingga tujuan dari

perkawinan itu kurang disadari yaitu untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Umum tentang Perkawinan**

##### **1. Pengertian Perkawinan**

Menurut pasal 1 undang-undang No 1 Tahun 1974 perkawinan adalah, ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut kompilasi hukum islam perkawinan adalah pernikahan, yaitu *aqad* yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Pengertian perkawinan terdapat lima unsur di dalamnya adalah sebagai berikut :

- a. Ikatan lahir batin
- b. Antara seorang pria dengan seorang wanita.
- c. Sebagai suami istri.
- d. Membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal.
- e. Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 merumuskan bahwa ikatan suami istri berdasarkan ketuhanan yang maha esa, perkawinan merupakan perikatan yang suci. Perikatan tidak dapat melepaskan dari agama yang dianut suami istri. Hidup bersama suami istri dalam perkawinan tidak semata-mata untuk tertibnya hubungan seksual tetap pada pasangan suami istri tetapi dapat membentuk rumah tangga yang bahagia, rumah tangga yang rukun, aman dan harmonis antara suami istri. Perkawinan salah satu perjanjian



suci antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia.

Menurut Muhammad Amin Summa, (1986: 28) arti *nikah* menurut *syara'* yaitu *akad* yang membolehkan seorang laki-laki bergaul bebas dengan perempuan tertentu dan pada akad menggunakan akad nikah. Jadi apabila antara laki-laki dan perempuan yang sudah siap untuk membentuk suatu rumah tangga, maka hendaklah perempuan harus melakukan akad nikah terlebih dahulu. Dalam Al Qur'an bahwa pernikahan disebut dengan *nikah* dan *mitssaq* (perjanjian). *Syara'*, *nikah* adalah *aqad* antara calon suami istri untuk membolehkan keduanya bergaul sebagai suami istri.

Menurut Soemiyati (2007: 8) perkawinan dalam istilah agama disebut “Nikah” ialah melakukan suatu *aqad* atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhoi oleh Allah (Ahmad Azhar, 1997: 10).

Menurut Mohamad Idris Ramulyo (1995: 45) perkawinan adalah suatu *aqad* (perjanjian) yang suci untuk hidup sebagai suami istri yang sah, membentuk keluarga bahagia dan kekal, yang unsur umumnya adalah sebagai berikut :

- 1) Perjanjian yang suci antara seorang pria dengan seorang wanita
- 2) Membentuk keluarga bahagia dan sejahtera (makruf, sakinah, mawaddah dan rahmah)

- 3) Kebahagiaan yang kekal abadi penuh kesempurnaan baik moral materil maupun spiritual.

Menurut Moh. Idris Ramulyo (1995: 16-17) perkawinan harus dilihat dari tiga segi pandangan yaitu :

1. Perkawinan dilihat dari segi hukum.

Dipandang dari segi hukum, perkawinan merupakan suatu perjanjian oleh Al-Qur'an surat *An-Nisa* ayat 21 dinyatakan perkawinan adalah perjanjian yang sangat kuat, disebutkan dengan kata-kata "*mitssaqaan ghaaliizhan*".

2. Perkawinan dilihat dari segi sosial.

Dalam masyarakat setiap bangsa, ditemui suatu penilaian yang umum adalah bahwa orang yang berkeluarga mempunyai kedudukan yang lebih dihargai dari mereka yang tidak kawin. Dulu sebelum adanya peraturan tentang perkawinan, wanita bisa dimadu tanpa batas dan tanpa berbuat apa-apa, tetapi menurut ajaran Islam dalam perkawinan mengenai kawin poligami hanya dibatasi paling banyak empat orang dengan syarat-syarat yang tertentu.

3. Perkawinan dilihat dari segi Agama.

Pandangan suatu perkawinan dari segi agama yaitu suatu segi yang sangat penting. Dalam agama, perkawinan dianggap suatu lembaga yang suci. Upacara perkawinan adalah upacara yang suci, yang kedua pihak dihubungkan menjadi pasangan suami isteri atau saling meminta menjadi pasangan hidupnya.

Demikian yang dimaksud dengan perkawinan dalam penelitian ini adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

## **2. Syarat-Syarat Perkawinan**

Menurut Muhammad Amin Summa (1986: 22-24) syarat-syarat perkawinan yang diatur dalam undang-undang No 1 Tahun 1974 meliputi :

### **a. Syarat-syarat Materiil**

#### **1) Syarat materiil secara umum, yaitu :**

##### **(a) Harus ada persetujuan dari kedua belah pihak calon mempelai.**

Arti persetujuan yaitu tidak seorang pun dapat memaksa calon mempelai perempuan dan calon mempelai laki-laki, tanpa persetujuan kehendak yang bebas dari mereka. Persetujuan dari kedua belah pihak calon mempelai adalah syarat yang relevan untuk membina keluarga.

##### **(b) Usia calon mempelai pria sekurang-kurangnya harus sudah mencapai 19 tahun dan pihak calon mempelai wanita harus sudah berumur 16 tahun.**

##### **(c) Tidak terikat tali perkawinan dengan orang lain.**

#### **2) Syarat materiil secara khusus, yaitu :**

##### **a. Tidak melanggar larangan perkawinan yang diatur undang-undang No 1 Tahun 1974 pasal 8, pasal 9 dan pasal 10, yaitu larangan perkawinan antara dua orang yaitu :**

- (1) Hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke bawah atau ke atas.
  - (2) Hubungan darah garis keturunan ke samping
  - (3) Hubungan semenda.
  - (4) Hubungan susuan.
  - (5) Hubungan saudara dengan istri atau sebagai bibi.
  - (6) Mempunyai hubungan dengan agama atau peraturan yang berlaku dilarang kawin.
  - (7) Telah bercerai untuk kedua kalinya, sepanjang hukum masing-masing agama dan kepercayaan tidak menentukan lain.
- b. Izin dari kedua orang tua bagi calon mempelai yang belum berumur 21 tahun. Yang berhak memberi izin kawin yaitu
- (1) Orang tua dari kedua belah pihak calon mempelai.  
  
Jika kedua orang tua masih ada, maka izin diberi bersama oleh kedua orang tua calon mempelai. Jika orang tua laki-laki telah meninggal dunia, pemberian izin perkawinan beralih kepada orang tua perempuan yang bertindak sebagai wali. Jika orang tua perempuan sebagai wali, maka hal ini bertentangan dengan perkawinan yang diatur hukum Islam karena menurut hukum Islam tidak boleh orang tua perempuan bertindak sebagai wali.
  - (2) Apabila salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya disebabkan :

- a. Oleh karena misalnya berada di bawah kuratel
- b. Berada dalam keadaan tidak waras
- c. Tempat tinggalnya tidak diketahui

Maka izin cukup diberikan oleh orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.

- c. Apabila kedua orang tua telah meninggal dunia atau kedua-duanya dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya maka izin diperoleh dari :

- 1. Wali yang memelihara calon mempelai
- 2. Keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan ke atas selama masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.

- d. Jika ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang disebut dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 6 ayat (2), (3) dan (4) atau seorang atau lebih diantara orang-orang tidak ada menyatakan pendapatnya, Pengadilan dalam daerah hukum tempat tinggal orang yang hendak melangsungkan perkawinan bertindak memberi izin perkawinan. Pemberian izin dari Pengadilan diberikan :

- 1. Atas permintaan pihak yang hendak melakukan perkawinan

2. Setelah lebih dulu Pengadilan mendengar sendiri orang yang disebut dalam undang-undang No 1 Tahun 1974 pasal 6 ayat (2), (3) dan (4).

**b. Syarat-syarat Formil**

- 1) Pemberitahuan kehendak akan melangsungkan perkawinan kepada pegawai pencatat perkawinan.
- 2) Pengumuman oleh pegawai pencatat perkawinan.
- 3) Pelaksanaan perkawinan menurut hukum agama dan kepercayaan masing-masing.
- 4) Pencatatan perkawinan oleh pegawai pencatat perkawinan.

Syarat-syarat perkawinan sesuai dengan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tercantum dalam pasal 6 adalah sebagai berikut:

1. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.
2. Untuk melangsungkan perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin dari kedua orang tua. Dalam hal salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dimaksud ayat (2) pasal ini cukup memperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
3. Dalam kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai

hubungan darah garis keturunan lurus keatas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.

4. Dalam hal ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang disebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini, atau salah satu orang atau lebih diantara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka pengadilan dalam hukum tempat tinggal orang yang akan melangsungkan perkawinan atas permintaan orang tersebut dapat memberikan izin setelah lebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat (2), (3), (4) pasal ini.
5. Ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.

Di antara syarat-syarat tersebut adalah salah satu cara yang harus dipenuhi dalam mencapai tujuan suatu perkawinan. Dalam pasal 1 UUP No 1 tahun 1974 dinyatakan bahwa perkawinan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya, membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material, yang artinya bahwa perkawinan yang dilangsungkan bukan hanya sementara saja, akan tetapi untuk selamanya. Karena tidak boleh perkawinan yang dilangsungkan untuk sementara saja seperti perkawinan kontrak. Dari rumusan tersebut dapat mengandung

makna bahwa perkawinan tersebut dapat melahirkan kebahagiaan lahir dan batin yang bersifat kekal abadi.

### **3. Tujuan Perkawinan**

Tujuan perkawinan dalam undang-undang perkawinan No 1 Tahun 1974 adalah membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Dalam Kompilasi Hukum Islam dijelaskan perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Tujuan perkawinan dalam undang-undang perkawinan No 1 tahun 1974 adalah sangat ideal karena dari tujuan perkawinan tersebut yang diperhatikan bukan segi lahirnya saja tetapi sekaligus juga ikatan batin antara suami istri yang ditujukan untuk membina suatu keluarga atau rumah tangga yang kekal dan bahagia bagi keduanya yang disesuaikan dengan ketuhanan yang maha esa. Selain itu diharapkan rumah tangga tersebut dapat berlangsung seumur hidup dan perceraian diharapkan tidak akan terjadi. Untuk itu suami perlu saling membantu, melengkapi dan mengisi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya serta mencapai kesejahteraan spiritual dan material.

Pembentukan keluarga yang bahagia itu erat hubungannya dengan keturunan, dimana pemeliharaan dan pendidikan anak-anak menjadi hak dan kewajiban orang tua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan perkawinan menurut UUP No 1 tahun 1974 adalah untuk kebahagiaan suami istri, untuk



mendapatkan keturunan dan menegakkan keagamaan dalam kesatuan keluarga yang bersifat parental (keorangtuaan).

Menurut Soemiyati (2007: 12-17) tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk membentuk tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh Syari'ah.

Rumusan tujuan perkawinan di atas dapat diperinci sebagai berikut :

- a. Menghalalkan hubungan kelamin untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan.
- b. Mewujudkan suatu keluarga dengan dasar cinta kasih.
- c. Memperoleh keturunan yang sah.

Dari rumusan di atas, Filosof Islam Imam Ghazali membagi tujuan dan faedah perkawinan kepada lima hal, seperti berikut:

- 1) Memperoleh keturunan yang sah yang akan melangsungkan keturunan serta memperkembangkan suku-suku bangsa manusia.

Memperoleh anak dalam perkawinan bagi penghidupan manusia mengandung dua segi kepentingan yaitu, kepentingan untuk diri pribadi dan kepentingan yang bersifat umum (universal). Setiap orang yang melaksanakan perkawinan tentu mempunyai keinginan untuk memperoleh keturunan atau anak. Bisa dirasakan bagaimana perasaan suami istri yang hidup berumah tangga tanpa mempunyai anak, tentu

kehidupannya akan terasa sepi dan hampa. Biar pun keadaan rumah tangga mereka serba berkecukupan, harta cukup, kedudukan tinggi dan lain-lain serba cukup, tetapi kalau tidak mempunyai keturunan, kebahagiaan rumah tangga belum sempurna.

2) Memenuhi naluri tuntunan naluriah hidup kemanusiaan

Tuhan menciptakan manusia dalam jenis kelamin yang berbeda-beda. Yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan sudah menjadi kodrat bahwa antara kedua jenis itu saling mengandung daya tarik. Dilihat dari sudut biologis daya tarik itu ialah keberanian atau seksual. Sifat keberanian yang biasanya didapati pada diri manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah merupakan tabiat kemanusiaan.

3) Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan

Salah satu faktor yang menyebabkan manusia mudah terjerumus ke dalam kejahatan dari kerusakan ialah adalah pengaruh hawa nafsu dan seksuil. Dengan tidak adanya saluran yang sah untuk memenuhi kebutuhan seksuilnya, biasanya manusia baik laki-laki, maupun wanita akan mencari jalan yang tidak halal. Pengaruh hawa nafsu itu adalah sedmikian besarnya, sehingga kadang-kadang manusia sampai lupa untuk menilai mana yang dan mana yang buruk. Menurut ajaran Islam, manusia itu memang diciptakan dalam keadaan lemah, termasuk lemah terhadap hawa nafsu.

4) Membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis pertama dari masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang.

Ikatan perkawinan kalau kita bandingkan dengan ikatan-ikatan yang lain yang biasanya dilaksanakan dalam hidup bermasyarakat, merupakan ikatan yang paling teguh dan paling kuat. Sedangkan kita semua mengetahui bahwa pada umumnya antara laki-laki dan wanita sebelum melaksanakan perkawinan pada umumnya tidak ada ikatan apapun. Satu-satunya alat untuk memperoleh ikatan perkawinan itu adalah rasa cinta dan kasih sayang antara laki-laki dan wanita secara timbale balik. Di atas dasar cinta dan kasih sayang inilah kedua belah pihak yang melakukan ikatan itu berusaha membentuk rumah tangga yang bahagia.

- 5) Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal, dan memperbesar rasa tanggung jawab.

Sebelum melakukan perkawinan pada umumnya para pemuda maupun pemudi tidak memikirkan soal penghidupan. Karena segala keperluan masih ditanggung oleh orang tua. Tetapi setelah berumah tangga mereka mulai menyaadri akan tanggungjawab di dalam mengemudikan rumah tangga. Suami sebagai kepala keluarga mulai memikirkan bagaimana cara mencari rezeki yang halal untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, sebaliknya si istri juga berusaha memikirkan cara bagaimana mengatur kehidupan dalam rumah tangga. Hal ini akan mengakibatkan bertambahnya aktifitas kedua belah pihak, suami berusaha sungguh-sungguh dalam mencari rezeki, sedang istri lebih giat berusaha mencari jalan bagaimana menyelenggarakan rumah

tangga yang damai dan bahagia. Di dalam ajaran Islam, suami adalah sebagai kepala keluarga dan mempunyai kewajiban untuk membelajai istri dan anak-anaknya.

Menurut Amir Syarifuddin (2006: 46-47) tujuan perkawinan adalah:

- a) Untuk mendapatkan anak keturunan yang sah bagi melanjutkan generasi yang akan datang. Keinginan untuk melanjutkan keturunan merupakan naluri atau garizah umat manusia bahkan juga garizah bagi mahluk hidup yang diciptakan Allah.
- b) Untuk mendapatkan keluarga bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang.

Menurut Mohammad Idris Ramulyo (1995: 26-27) tujuan perkawinan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjalani hidupnya di dunia dan untuk mencegah perzinahan agar tercipta ketenangan dan ketenteraman keluarga dan masyarakat. Untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur. Manusia diciptakan Allah swt mempunyai naluri manusiawi yang perlu mendapat pemenuhan, untuk mengabdikan dirinya kepada Khaliq penciptanya dengan segala aktivitas hidupnya.

Sedangkan secara umum tujuan perkawinan menurut Rafi'udin (2001:6) sebagai berikut:

- (1) Mewujudkan keluarga muslim yang benar-benar bahagia, disamping menciptakan pendidikan sesuai dengan ajaran Islam

- (2) Mendapatkan keturunan yang syah, memperoleh keturunan yang mengenal 2 (dua) orang tuanya secara jelas, serta orang tua yang bertanggung jawab kepada keturunannya.
- (3) Menghindari manusia dari lembah maksiat yang menghinakan, seperti perzinahan.
- (4) Menjaga keluarga dari pedihnya siksa neraka.
- (5) Memelihara pandangan mata, serta yang lainnya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan tujuan perkawinan dalam penelitian ini adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa sehingga dapat mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

## **B. Tinjauan Umum Perkawinan di Bawah Umur**

### **1. Perkawinan di Bawah Umur**

Pasal 6 ayat (2) Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974 menyatakan bahwa untuk melangsungkan suatu perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat ijin dari kedua orang tua. Menurut pasal 7 perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 15 ayat (1) menjelaskan bahwa untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga, perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang ditetapkan dalam pasal 7 Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974 yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon isteri

sekarang-kurangnya berumur 16 tahun. Pasal 15 ayat (2) bahwa Bagi calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin sebagaimana yang diatur dalam pasal 6 ayat (2),(3),(4) dan (5) UUP No 1 Tahun 1974.

Perkawinan di bawah umur menurut agama Islam adalah perkawinan yang dilakukan orang yang belum baligh atau belum dapat menstulasi pertama bagi seorang wanita. Menurut Indaswari batasan kawin muda adalah perkawinan yang dilakukan sebelum umur 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki, batasan usia ini mengacu pada ketentuan formal batas minimum usia menikah yang berlaku di Indonesia (Syafiq Hasim, 1999: 31).

Perkawinan di bawah umur adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang wanita di mana umur keduanya masih di bawah batas minimum yang diatur oleh Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974 dan kedua calon mempelai tersebut belum siap secara lahir maupun batin, serta kedua calon mempelai tersebut belum mempunyai mental yang matang dan juga ada kemungkinan belum siap dalam hal materi.

Di Indonesia pernikahan dini berkisar 12-20% yang dilakukan oleh pasangan baru. Biasanya, pernikahan dini dilakukan pada pasangan usia muda usia rata-rata umurnya antara 16-20 tahun. Secara nasional pernikahan dini dengan usia pengantin di bawah usia 16 tahun sebanyak 26,95%. Padahal pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun. Karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk

melahirkan keturunan secara fisik pun mulai matang. Sementara laki-laki pada usia itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial.

Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa perkawinan di bawah umur dalam penelitian ini adalah perkawinan yang dilakukan oleh seseorang yang pada hakekatnya kurang mempunyai persiapan atau kematangan baik secara biologis, psikologis maupun sosial ekonomi yang dilakukan oleh sepasang muda mudi yang usianya belum mencapai 16 tahun bagi wanitanya dan 19 tahun bagi prianya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan di bawah umur adalah sebagai berikut:

- a. Menurut RT. Akhmad Jayadiningrat, sebab-sebab utama dari perkawinan usia muda adalah:
  - 1) Keinginan untuk segera mendapatkan tambahan anggota keluarga
  - 2) Tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk perkawinan terlalu muda, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya.
  - 3) Sifat kolot orang Jawa yang tidak mau menyimpang dari ketentuan adat. Kebanyakan orang desa mengatakan bahwa mereka itu mengawinkan anaknya begitu muda hanya karena mengikuti adat kebiasaan saja.

b. Perkawinan di bawah umur menurut Hollean dalam Suryono disebabkan oleh:

- 1) Masalah ekonomi keluarga.
- 2) Orang tua dari gadis meminta masyarakat kepada keluarga laki-laki apabila mau mengawinkan anak gadisnya.
- 3) Bahwa dengan adanya perkawinan anak-anak tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab (makanan, pakaian, pendidikan, dan sebagainya) (Soekanto, 1992: 65).

Selain menurut para ahli di atas, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perkawinan di bawah umur yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat yaitu:

a) Ekonomi

Perkawinan di bawah umur terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

b) Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih di bawah umur.



c) Faktor orang tua

Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.

d) Media massa

Gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks.

e) Faktor adat

Perkawinan di bawah umur terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan.

### **C. Kerangka Pikir**

Perkawinan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah perkawinan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, psikologis maupun secara sosial. Menurut pasal 1 undang-undang perkawinan No 1 tahun 1974 yang dimaksud perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa

Pada umumnya wanita yang telah melangsungkan perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan tidak semua memiliki kematangan/kedewasaan yang ideal yang sesuai dengan undang-undang perkawinan. Tujuan perkawinan dalam undang-undang perkawinan adalah untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal Berdasarkan Ketuhanan

Yang Maha Esa. Tanpa disadari bahwa perkawinan di bawah umur di sering membawa dampak yang kurang baik, antara lain pertengkaran dan percekocokan. Karena satu sama lainnya tidak bisa mengendalikan ego dan emosi masing-masing.

Perkawinan yang tidak membuahkan hasil kebahagiaan dan keharmonisan dalam berumah tangga tetapi tidak berakhir dengan perceraian karena perkawinan memegang pertimbangan agama, moral dan kondisi ekonomi. Perkawinan yang sukses sering ditandai dengan kesiapan memikul tanggung jawab. Begitu memutuskan untuk menikah mereka siap menanggung segala beban yang timbul akibat adanya perkawinan, baik yang menyangkut pemberian nafkah, pendidikan anak, maupun yang berkaitan dengan perlindungan, pendidikan, serta pergaulan yang baik. Memutuskan untuk menikah harus dengan persiapan yang matang supaya mendapatkan kebahagiaan, keharmonisan dalam menjalankan berumah tangga. Dengan persiapan yang matang secara fisik maupun mental sosial maka dapat membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes karena di Desa ini masih banyak perkawinan di bawah umur sehingga sangat menarik untuk dikaji karena pada usia yang masih di bawah umur banyak hal yang mereka belum tentu ketahui ataupun belum tentu mereka pahami mengenai kehidupan berumah tangga yang baik yang dapat membentuk keluarga yang bahagia dan kekal Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Agustus s.d Oktober 2011.

#### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif pendekatan kualitatif. Menurut Hadari Nawawi (2002: 63) penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dll) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya yang meliputi interpretasi dan analisis data.

Dikatakan penelitian deskriptif karena penelitian ini hanya untuk menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan objek penelitian yaitu, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

Jenis pendekatan ini adalah pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Lexy. J. Moleong, 2002: 3).

### **C. Penentuan Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu pemilihan subjek penelitian dengan mempertimbangkan kriteria, ciri-ciri tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Lexy. J. Moleong, 1996: 24). Menurut S. Nasution (2006: 98) *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.

Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang karena posisinya memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Orang tua yang menikahkan anak di bawah umur
2. Pasangan suami istri yang menikah di bawah umur
3. Tokoh agama di Desa Blandongan

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini yang akan dijadikan subjek penelitian adalah :

1. Tujuh orang (orang tua) di Desa Blandongan
2. Tujuh orang (yang menikah di bawah umur) di Desa Blandongan
3. Tujuh tokoh agama di Desa Blandongan

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka dilakukan pengumpulan data dengan teknik-teknik sebagai berikut:

##### **1. Wawancara (*interview*)**

Menurut Moleong Lexy. J (2006: 186) wawancara adalah percakapan dengan percakapan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam wawancara peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman wawancara/petunjuk wawancara yang memuat pokok-pokok yang akan ditanyakan sebagai pengontrol agar tidak terjadi penyimpangan masalah yang akan diteliti.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang disusun secara rapi di mana peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam penelitian (Lexy J Moleong, 2007: 190). Teknik wawancara terstruktur ini dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

Sebelum mengadakan wawancara dengan responden peneliti sudah menyediakan pedoman wawancara secara garis besarnya yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Wawancara ini dilaksanakan

kepada masyarakat Desa Blandongan yaitu kepada orang tua yang menikahkan anak di bawah umur, pasangan suami istri yang menikah di bawah umur, dan tokoh agama di Desa Blandongan. Wawancara dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perkawinan bawah umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

## 2. Dokumentasi

Disamping melakukan wawancara juga digunakan teknik dokumentasi dengan maksud untuk memperkuat dan melengkapi data yang akan dihasilkan. Teknik dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk menemukan data mengenai hal-hal yang diteliti melalui catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006: 206). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai penunjang dan pelengkap yang berhubungan dengan masalah penelitian untuk melengkapi data dari hasil wawancara, misalnya syarat-syarat administrasi pencatatan perkawinan, langkah-langkah persiapan pengurusan surat nikah, identitas penduduk yang menikah di bawah umur pada tahun 2010.

## E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah perlu dilaksanakan pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan *cross-check* data. Teknik *cross-check* digunakan karena dalam penelitian ini menggunakan

teknik pengumpulan data ganda pada objek penelitian yaitu wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya *cross-check* dilakukan untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan data dokumentasi dengan hasil wawancara. Dari wawancara ke wawancara antara subjek yang sama ke subjek yang sama, antara subjek yang sama dengan subjek yang berbeda, dan wawancara dengan dokumentasi.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induktif. Analisis induktif diterapkan untuk membantu tentang pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisarkan dari data kasar (Lexy J Moleong 2007: 209). Analisis induktif digunakan dengan cara menganalisis hal-hal yang khusus untuk selanjutnya ditarik kesimpulan yang bersifat umum sesuai dengan fakta.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Reduksi Data**

Basrowi dan Suwandi (2008: 208) mengartikan reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian serta penstransportasikan data kasar dari lapangan. Data yang dihasilkan dari wawancara dan dokumentasi merupakan data mentah yang masih acak-acakan dan kompleks. Peneliti melakukan pemilihan data yang sesuai atau relevan dan bermakna untuk kemudian disajikan dengan memilih data yang pokok atau inti, memfokuskan pada data yang mengarah pada

pemecahan-pemecahan, masalah dan memilih data yang dapat menjawab permasalahan yang berkaitan dengan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

## 2. Unitisasi dan Kategorisasi

Data yang telah disederhanakan dan dipilih tersebut selanjutnya disusun secara sistematis dalam satu unit-unit yang bersifat dengan sifat masing-masing data dengan menonjolkan hal-hal yang bersifat pokok dan penting yaitu faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Unit-unit yang telah terkumpul dipilah-pilah kembali dan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang ada, sehingga memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian.

## 3. Display Data

Dalam penelitian kualitatif, mendisplay data atau penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini display data yang dilakukan berupa penyajian secara deskriptif atau naratif atas data yang telah dikategorikan dalam bentuk laporan yang sistematis untuk selanjutnya dianalisis untuk pengambilan kesimpulan. Data yang disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif berupa informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.



#### 4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pengambilan kesimpulan adalah penarikan kesimpulan dengan berangkat dari rumusan masalah atau tujuan penelitian kemudian senantiasa diperiksa kebenarannya untuk menjamin keabsahannya. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara berfikir induktif yaitu dari hal yang khusus diarahkan kepada hal-hal yang umum untuk mengetahui jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah desa Blandongan, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang harus diketahui adalah kondisi geografis, demografis, dan keadaan sosial ekonomi.

##### **a. Kondisi Geografis**

Lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Letak topografis tanahnya datar, dengan lahan sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian, perkebunan dan perikanan sehingga sebagian besar masyarakat desa adalah petani dan petani penggarap. Lebih jelasnya kondisi desa sebagai berikut :

**Tabel 2. Kondisi Desa**

<b>Kondisi Desa</b>	<b>Letak</b>
Dataran/perbukitan	70 ha
Subur	40,9 ha
Tidak subur	2274, 72 ha

Sumber : Monografi Desa Blandongan, 2010-2011

Dalam satu desa termasuk pada beberapa dusun, antara dusun satu dengan dusun yang lainnya jaraknya berjauhan sehingga untuk mencapai daerah satu ke daerah yang lain harus menggunakan kendaraan, kendaraan

yang biasa digunakan adalah kendaraan bermotor yaitu ojek. Jarak antara desa ke kota letaknya cukup jauh. Lebih jelasnya di bawah ini adalah tabel jarak dari desa ke kota:

**Tabel 3. Jarak dari desa ke kota**

No	Keterangan	Jarak	Waktu Tempuh
1.	Dari Desa ke Kecamatan	17 km	1 jam
2.	Dari Desa ke Kabupaten	60 km	3 jam
3.	Dari Desa ke Propinsi	150	6 jam

Sumber : Profil Desa Blandongan, 2010-2011

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo jarak antara Desa ke Kecamatan yaitu 17 km dalam tempuh dengan waktu +1 jam, jarak dari Desa ke Kabupaten yaitu 60 km dengan tempuh waktu +3 jam, dan jarak dari Desa ke Pripinsi yaitu 150 km dengan tempuh waktu + 6 jam, sehingga untuk mencapai di sana memerlukan kendaraan.

**b. Batas Desa**

Desa Blandongan, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah merupakan satu dari 25 desa di Kecamatan Banjarharjo yang mempunyai jarak 60 km dari kota Kabupaten. Secara geografis desa Blandongan sendiri terletak di perbatasan dengan sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kertasari
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pamedaran
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Salem
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bandungsari

Desa Blandongan terdiri dari 5 dusun 5 RW dan 30 RT dengan luas 729 ha, dengan potensi perangkatnya terdiri dari seorang kepala desa (Kades), satu orang sekretaris desa (Sekdes), lima orang kaur dan lima kepala dusun (Kadus).

## **2. Kondisi Demografi Daerah Penelitian**

### **a. Jumlah Penduduk**

Desa Blandongan yang luas keseluruhannya 729 ha, terbagi menjadi beberapa bagian. Desa tersebut dihuni oleh sekitar 4.042 Jiwa/1.300 KK yang terdiri dari 1.993 Jiwa/1.300 KK laki-laki dan 2.049 Jiwa/KK perempuan. Berdasarkan jumlah tersebut jumlah jenis kelamin perempuan lebih banyak dari jumlah jenis kelamin laki-laki. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Laki-Laki	1.993 jiwa
2.	Perempuan	2.049 jiwa
Jumlah		4.024 jiwa

Sumber : Profil Desa Blandongan, 2010-2011

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa di desa Blandongan dengan jumlah penduduk 4.042 jiwa yang terdiri atas laki-laki 1.993 jiwa dan perempuan 2.049 jiwa. Untuk perempuan berjumlah 2.049 ada yang sudah menikah dan ada juga yang belum menikah.

### **3. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Blandongan**

#### **a. Tingkat Pendidikan**

Pencanangan pendidikan 9 tahun yang sudah ditetapkan pada sekarang ini, tidak semuanya dilaksanakan penduduk Desa Blandongan. Masih banyak penduduk yang tidak menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dana dan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan. Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya hanya tamat SD (Sekolah Dasar) dengan harapan setelah tamat sekolah dapat membantu orang tuanya. Bagi anak yang kurang senang tinggal di desa lebih memilih kerja di luar kota, luar negeri atau kerja di pabrik.

#### **b. Mata Pencaharian**

Desa Blandongan yang dihuni oleh 4.042 jiwa secara keseluruhan bermata pencaharian beragam, tetapi yang lebih dominan adalah petani. Adapun yang lain bermata pencaharian sebagai PNS, pedagang, peternak, industri kecil, jasa dan buruh. Berikut ini merupakan tabel mengenai jumlah penduduk desa Blandongan menurut mata pencaharian.

**Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian**

No	Mata Pencapaian	Jumlah
1.	Petani	998 orang
2.	Pedagang	15 orang
3.	PNS	5 orang
4.	Buruh	799 orang
5.	Peternak	200 orang
6.	Nelayan / Perikanan	-
7.	Industri Kecil	19 orang
8.	Jasa	40 orang
9.	Lain-Lain	1966 orang
Jumlah		4.042 orang

Sumber : Monografi Desa Blandongan, 2010-2011

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan bahwa sebagian besar mata pencapaian Desa Blandongan adalah petani, buruh dan peternak. Mengingat daerah pedesaan dikenal dengan daerah pertanian dimana masih banyak lahan-lahan persawahan yang bias ditanami padi, jagung, kacang-kacangan dan lain sebagainya. Berdasarkan tabel 4 diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Blandongan mayoritas bekerja sebagai petani, buruh, dan peternak.

### **c. Sarana Transportasi dan Komunikasi**

Sarana transportasi dan komunikasi warga, sarana jalan dan jembatan serta sarana transportasi dan komunikasi lainnya terus diupayakan di berbagai tempat di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Jalan dapat dilihat dari kondisi atau keadaan jalan yang menghubungkan antar dusun yang ada di Desa Blandongan, untuk jalan yang menghubungkan antar Desa dengan Kecamatan secara umum sudah cukup bagus dan dapat dilalui kendaraan angkutan umum antar kota, tetapi jalan yang yang menghubungkan

antar kampung atau dusun masih banyak yang belum diaspal, bahkan untuk Dusun Bulaklega, Caruy jalannya sangat rusak parah.

Adapun sarana transportasi di Desa Blandongan cukup beragam kendaraan umum, mobil pribadi, motor, sepeda ontel, dan mobil. Sarana komunikasi dan informasi yang ada di Desa Blandongan sudah cukup baik, seperti tersedianya telepon genggam, televisi, radio, dan informasi, sehingga masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi dalam bentuk berita seluruh dunia.

#### **d. Sarana Pendidikan**

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, pemerintah menyediakan sarana pendidikan bagi penduduk di Desa Blandongan. Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

**Tabel 6. Sarana Pendidikan di Desa Blandongan**

<b>No</b>	<b>Tingkat Gedung</b>	<b>Gedung</b>	<b>Guru</b>	<b>Murid</b>
1.	SD	10 gedung	18 orang	373 anak
2.	SMP	-	-	-
3.	SMA	-	-	-
Jumlah		-	18 orang	373 anak

Sumber : Monografi Desa Blandongan, 2010-2011

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa di Desa Blandongan sekolah tingkat sekolah dasar terdapat 10 gedung, dan tenaga pengajar ada 18 orang yang terdiri dari 373 siswa/siswi.

#### **e. Agama**

Walaupun di Indonesia ada beragam agama, dan masing-masing penduduk bebas untuk memilih agama menurut kepercayaannya, akan tetapi penduduk Desa Blandongan semuanya memeluk agama Islam dan tidak ada satu pun penduduk yang memeluk agama lain. (Sumber: Monografi Desa Blandongan tahun 2010-2011).

#### **f. Perumahan dan Tempat Ibadah**

Desa Blandongan, walaupun sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, tetapi soal rumah selalu dinomorsatukan. Banyak orang yang bekerja dengan tujuan untuk bisa memperindah rumahnya. Itulah salah satu alasan orang tua tidak dapat menyekolahkan anaknya. Anak-anaknya dari kecil sudah biasa disuruh untuk mencari uang untuk menambah biaya kehidupan keluarganya, untuk bisa memperindah rumahnya. Dengan demikian rumah-rumah penduduk di desa Blandongan pada umumnya sudah permanen dan sudah memenuhi syarat-syarat kesehatan, karena rumah tersebut telah memiliki ventilasi, hanya sebagian kecil saja di desa Blandongan yang semi permanen.

Penduduk desa Blandongan sebagian besar memiliki ternak sapi, kambing, ayam, itik dan angsa. Jarak antara rumah dan kandang ternak ada yang saling berjauhan ada pula yang berdekatan sehingga mereka tidak memikirkan akibat buruk terhadap kesehatan keluarga. Untuk menunjang pengamalan ibadahnya penduduk desa Blandongan yang keseluruhannya beragama Islam, maka sudah semestinya mempunyai tempat Ibadah. Di desa



Blandongan terdapat beberapa masjid dan mushola. Jumlah masjid di Desa Blandongan ada 3 sedangkan mushola ada 35 mushola. Sebagian besar penduduk desa Blandongan menjalankan ibadahnya di masjid dan di Mushola namun ada juga yang melaksanakan ibadahnya di rumahnya masing-masing.

**g. Kesehatan Masyarakat**

Untuk menjaga kesehatan masyarakat Desa Blandongan memiliki beberapa bidan desa dan beberapa puskesmas untuk melayani masyarakat di bidang kesehatan. Untuk menambah ilmu pengetahuan masyarakat dalam bidang kesehatan, bidan desa dan aparat pemerintah desa sering memberikan pengetahuan tentang pentingnya kesehatan bagi manusia dan bagaimana cara menjaga kesehatan.

Di Desa Blandongan dalam hal kesehatan masyarakat bersama-sama dengan aparatur desa semaksimal mungkin untuk menciptakan masyarakat yang aman, damai dan sehat dari berbagai macam penyakit. Masyarakat di Desa Blandongan sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Bagi mereka yang bekerja sebagai petani tidak jarang dari pekerjaan yang mereka geluti memiliki dampak yang tidak baik bagi kesehatan mereka. Sebagian besar dari penduduk yang ada di desa Blandongan tidak semua menyadari akan pentingnya kesehatan bagi mereka sendiri.

Sebagian besar masyarakat di sana apabila memeriksakan kesehatannya tidak langsung berobat kerumah sakit, tetapi pertolongan pertama yang mereka lakukan cukup dengan membeli obat diwarung-warung terdekat

kemudian bila sakitnya tidak kunjung sembuh baru dibawa ke puskesmas. Mereka bukannya tidak mau diperiksa di rumah sakit namun dikarenakan biaya yang sangat terbatas. Tidak jarang dari mereka apabila sakit mereka tidak segan-segan meminta bantuan kepada dukun terlatih. Kemudian untuk pelaksanaan posyandu bidan desa dan aparaturnya pemerintahan desa bekerjasama untuk bisa menyelenggarakan kegiatan tersebut secara rutin. Untuk pelaksanaannya, posyandu dilaksanakan tidak hanya dalam satu dusun, namun di tiap dusun ada posyandu, dalam sebulan posyandu hanya diselenggarakan satu kali.

#### **h. Keadaan Rumah Tangga**

Jumlah penduduk desa Blandongan adalah 4.042 jiwa yang terbagi menjadi 1.300 KK. Sarana penerangan, 100% penduduk Desa Blandongan sudah mendapatkan aliran listrik. Penduduk yang sudah mempunyai televisi sudah cukup banyak. Namun kebanyakan dari mereka hanya menggunakan televisi untuk melihat hiburan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima tidak banyak karena alat jaringan yang terbatas. Adanya bantuan dari pemerintah yaitu dengan memberikan kompor gas kepada seluruh warga masyarakat sehingga pengguna kayu bakar untuk memasak tinggal sedikit. Akan tetapi sebagian dari mereka yang sudah menggunakan kompor gas, persediaan kayu bakar masih tetap digunakan untuk memasak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes merupakan salah satu desa dari 25 desa di Kecamatan Banjarharjo yang keadaannya sedang tetapi masih tradisional.

**B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perkawinan di Bawah Umur di  
Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes**

**a. Faktor Ekonomi**

Orang tua menikahkan anaknya yang masih di bawah umur karena faktor ekonomi yaitu untuk memenuhi kebutuhan atau kekurangan biaya hidup orang tuanya. Selain itu orang tua menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya yang masih di bawah umur akan mengurangi beban ekonomi keluarga. Sebab dengan menyelenggarakan perkawinan yang masih di bawah umur akan menerima sumbangan-sumbangan berupa bahan pokok seperti beras ataupun sejumlah uang dari handai taulannya yang selanjutnya dapat dipergunakan untuk menutup biaya kebutuhan sehari-hari dalam beberapa waktu lamanya.

Masyarakat Desa Blandongan tidak semua dapat mencukupi ataupun memenuhi kebutuhan keluarga karena keadaan ekonomi antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya berbeda. Masyarakat di Desa Blandongan mempunyai mata pencaharian yang beranekaragam. Mata pencaharian tersebut antara lain petani, buruh, peternak, industri kecil, jasa dan PNS. Masyarakat desa Blandongan lebih banyak bekerja sebagai petani.

Bagi orang-orang yang mempunyai pekerjaan tetap maka mereka dengan mudahnya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Tetapi beda halnya dengan orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap untuk mencukupi kebutuhan keluarga tidak mudah. Di desa Blandongan kondisi ekonomi setiap keluarga dapat digolongkan pada beberapa tahap yaitu tahap ekonomi lemah,

tahap ekonomi menengah atas dan menengah ke bawah serta tahap ekonomi atas (kaya). Setiap tahapan tersebut penghasilan yang mereka peroleh berbeda-beda, ada yang cukup, sedang dan lebih.

Maksud dengan keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi lemah adalah keluarga yang memiliki tempat tinggal yang tidak permanen, dengan penghasilan yang tidak tetap. Keluarga yang kondisi ekonomi menengah yakni mereka yang memiliki tempat tinggal semi permanen, dengan pekerjaan dan penghasilan yang relatif cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun keluarga dengan kondisi ekonomi atas (kaya) yang memiliki tempat tinggal permanen, pekerjaan yang tetap serta penghasilan yang tinggi.

Dengan Bapak KC dan Ibu LN (orang tua). Bapak KC dan Ibu LN keluarga yang dengan bekerja sebagai petani, keadaan keluarga Bapak KC dan Ibu LN ini dapat dikatakan sedang/biasa-biasa saja, bagi mereka memenuhi ataupun mencukupi kebutuhan sehari-hari tidak mudah dengan pekerjaan mereka seorang buruh tani. Bapak KC dan Ibu LN mempunyai seorang anak gadis, tetapi belum memiliki pendamping (pacar) Bapak KC dan Ibu LN sebagai orang tua merasa khawatir anak gadisnya belum memiliki pendamping (pacar), padahal sudah lulus sekolah dasar setahun yang lalu. Bapak KC dan Ibu LN merasa khawatir sama anak gadisnya itu dan akhirnya Bapak KC dan Ibu LN berusaha mencari pendamping (pacar) buat anaknya, dengan harapan ketika anaknya sudah memiliki pendamping (pacar) akan segera dinikahkan. Dengan anaknya segera menikah Bapak KC dan Ibu LN selain merasa senang dan bahagia, mereka pun berharap suami dari

anaknya itu dapat membantu pekerjaan dan kebutuhan keluarganya terutama kebutuhan anaknya. Lebih dari itu jika anak gadisnya sudah menikah maka ia dapat memikirkan lagi kebutuhan anak laki-laknya yaitu kakak dari anak gadisnya itu. Kakak anak gadisnya itu sudah mempunyai pendamping (pacar) tetapi Bapak KC dan Ibu LN ia ingin menikahkan anak gadisnya terlebih dahulu dibanding anak laki-laknya. Karena ketika anak gadisnya terlebih dahulu menikah ia mendapat sumbangan-sumbangan yang lebih banyak sehingga sumbangan itu dapat ia pergunakan untuk kebutuhan sehari-hari kedepannya ataupun untuk membantu keperluan anak laki-laknya itu untuk menikah kelak.

Kebutuhan setiap keluarga berbeda-beda, ada yang cukup, mampu, cukup mampu, dan tercukupi. Maksud cukup, cukup mampu, dan tercukupi ini, seperti kebutuhan keluarga ada kebutuhan primer kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Kebutuhan primer seperti sandang, makan, dan papan, kebutuhan sekunder seperti, pendidikan, rekreasi, dan kebutuhan tersier misalnya, memiliki kendaraan (motor, mobil dan lain sebagainya). Masyarakat Desa Blandongan tidak semuanya mampu mencukupi kebutuhan seperti yang dipaparkan di atas, seperti kebutuhan sekunder, masyarakat desa Blandongan tidak semuanya mampu memenuhi kebutuhan itu, karena keterbatasan biaya yang mereka miliki.

Dengan Bapak JL dan Ibu RK (orang tua). Bapak JL dan Ibu RK, ia menikahkan anak gadisnya karena keluarga Bapak JL dan sang istri yaitu Ibu RK adalah keluarga yang pas-pasan. Bagi keluarga Bapak JL yang ia bekerja

sebagai seorang buruh tani untuk memenuhi ataupun mencukupi kebutuhan keluarga dengan menghidupi dua orang anak tidak mudah, karena semakin anak-anaknya besar maka kebutuhannya pun semakin banyak. Bapak JL sebagai seorang suami dari Ibu RK ia yang bekerja hanya seorang buruh tani dan begitupun dengan sang istri yaitu Ibu RK sama-sama seorang buruh tani. Penghasilan yang mereka peroleh tidak tetap tidak seperti para pegawai misalnya PNS yang setiap bulannya sudah pasti mendapatkan uang/gaji sehingga dengan mudahnya ia peroleh. Bapak JL sebagai seorang suami dan ayah dari dua orang anaknya itu selain ia bekerja sebagai petani/buruh tani ia juga melakukan kerja sampingan, kerja sampingan yang ia lakukan yaitu ia pergi merantau untuk beberapa waktu lamanya kurang lebih 1-2 bulan ia jalankan. Bapak JL lakukan ketika dirumah pekerjaan lagi sepi, karena pekerjaan dirumah ada kalanya sepi. Sepi dikala musim kemarau panjang, tak jarang yang mengolah lahan (sawah, kebun) karena tidak ada air yang mengalir untuk mengolahnya, ketika musim penghujan tiba maka ia sering di rumah karena pada saat musim penghujan tiba banyak warga masyarakat yang memperkerjakan Bapak JL maupun istrinya Ibu RK.

Bagi keluarga yang sudah mampu dalam memenuhi kebutuhan keluarga maka ia dapat dengan mudahnya untuk mencapai semua yang diinginkan, halnya berbeda dengan keluarga yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari/pun kebutuhan keluarga sangatlah sulit. Maka jalan satu-satunya yang mereka lakukan dengan menikahkan anak yang masih di bawah umur, dengan menikahkan anak yang masih di bawah umur

mempunyai harapan besar, salah satunya dapat membantu mencukupi kebutuhan kedua belah pihak yaitu mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan, lebih-lebih mempelai perempuan. Padahal menikahkan anak di bawah umur bukan jalan satu-satunya, masih banyak harapan untuk masa depan anak yang lebih baik selain menikah.

Dengan Bapak KM dan Ibu RH pasangan suami istri yang menikah di bawah umur. Bapak KM dan Ibu RH merupakan salah satu pasangan yang menikah di bawah umur ia menjalankan rumah tangga sudah 2 tahun. Keadaan keluarga Bapak KM semenjak menikah belum ada peningkatan semakin maju atau semakin membaik khususnya dari segi ekonomi. Mereka menikah atas kemauan kedua orang tua masing-masing, Ibu RH sebagai istri ia belum mau untuk menikah tetapi berhubung keinginan orang tua sehingga ia tidak mampu untuk menolaknya. Alasan ia tidak mau untuk dinikahkan karena ia masih ingin bermain-main dahulu, dan sebenarnya ia ingin kerja ke kota yang sesuai dengan ijazah meskipun ijazahnya hanya ijazah SD ibu RH berkeinginan tinggi untuk itu. Tetapi sayangnya orang tua tidak mengijinkannya untuk ia pergi, dulu ketika sebelum menikah orang tua tidak pernah menghimbau untuk sekolah lagi karena keadaan keluarga yang kurang mampu untuk membiayai sekolah lagi. Berhubung sudah tidak sekolah lagi orang tua berniat untuk menikahkannya meskipun belum mempunyai pasangan (pacar) tetapi ia berusaha mencarikannya tanpa sepengetahuan, ketika sudah mendapatkan jodoh untuk anaknya yang cocok menurut orang tua, anaknya awalnya tidak menyetujuinya dengan pilihan orang tua karena seolah-olah ia merasa

dijodohkan tanpa membicarakannya terlebih dahulu. Begitu juga dengan suaminya yaitu Bapak DR ia pun tidak dapat menolaknya keinginan orang tua untuk ia segera menikah dengan pilihannya. Padahal Bapak KM sebelum menikah ia masih ingin mencari pekerjaan terlebih dahulu sebagai bekal jika nanti kelak menikah, atau mencari pengalaman yang lebih daripada hanya berdiam dirumah. Ia tidak sekolah lagi alasannya karena keadaan ekonomi keluarga juga yang tidak mampu untuk membiayai sekolah lagi sehingga jalan satu-satunya yang dilakukan dengan menikah meskipun keadaan umur keduanya belum cukup umur. Padahal ia berfikir untuk mencari pekerjaan zaman sekarang tidak mudah yang hanya memiliki ijazah lulus sekolah dasar, ia berfikir ingin sekolah lagi tetapi orang tua tidak menyetujuinya. Keluarga yang mempunyai anak gadis ataupun anak laki-laki ketika sudah menginjak dewasa belum memiliki pasangan (pacar) orang tua merasa khawatir, orang tua berusaha terus mencarikan jodoh untuk anak-anaknya. Begitu juga pasangan Bapak KM dan Ibu RH ia menikah dengan pilihan orang tua masing-masing.

Pasangan WR dan AM yang menikah di bawah umur. WR dan AM sama-sama lulus sekolah dasar, ia bekerja berwirausaha mencoba membuka warung makan kecil-kecilan. Pada awalnya warung makan itu kepunyaan orang tua AM, tetapi berhubung AM menikah maka warungnya itu dibagi dua separuh buat anaknya dan separuhnya lagi dikelola orang tuanya AM. Pada awalnya pula ia bekerja di warung orang tuanya AM ikut membantu-bantu, menjaga warungnya, semakin lama semakin berkembang dan akhirnya ia



diberi hak untuk mengelolanya sendiri. Perkawinan WR dan AM sudah dikarunia seorang anak perempuan, semenjak ia dikaruniai seorang anak WR bekerja lebih keras karena ia merasa sudah memiliki tanggung jawab yang besar memberi dan mendidik anak supaya anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebelum ia menikah WR awalnya dijodohkan sama anak teman ibunya tetapi WR tidak mau untuk dijodohkan karena ia sudah memiliki pilihan sendiri yaitu AM, antara WR sama orang tuanya sempat bertengkar karena orang tua WR menganggap WR anak yang tidak patuh sama orang tua semauanya sendiri. Ketika ia mulai mengenal AM, WR berani mengatakan kepada orang tuanya bahwa ia tidak mau dijodohkan karena ia sudah memiliki pilihan sendiri. Awalnya orang tua WR tidak menerima bahwa WR anaknya sudah memiliki pilihan sendiri karena orang tuanya ia ingin WR menikah dengan pilihan orang tua bukan dengan pilihannya sendiri. Tetapi orang tua WR pun tidak berkepanjangan untuk tidak menyetujui hubungan anaknya dengan AM karena ia mengingat yang mau melaksanakan rumah tangga kelak anaknya pula, jadi ia tidak punya pilihan untuk bersi keras menahannya, akhirnya menyetujui hubungan anaknya dengan AM. Alasannya orang tua WR tidak menyetujui hubungan WR dengan AM ia melihat bibit, bebet dan bobotnya yang menurut orang tua WR kurang setuju. Tetapi pada akhirnya orang tua WR pun menyetujui dengan hubungan anaknya, setelah menyetujuinya ia segera merencanakan untuk mengadakan lamaran dan sampai ia menikah.

Dengan Bapak SJ salah satu tokoh agama di Desa Blandongan. Masyarakat Desa Blandongan yang memiliki anak gadis maupun anak laki-laki terlebih anak gadis ketika anak gadisnya belum memiliki pasangan (pacar) orang tua merasa khawatir. Orang tua yang menikahkan anak yang masih di bawah umur ada yang karena faktor ekonomi, ada yang karena faktor rendahnya kesadaran mereka terhadap pentingnya pendidikan dan ada pula yang karena orang tua merasa khawatir terhadap hubungan anaknya jika anaknya sudah memiliki pendamping (pacar), jalan satu-satunya untuk menghindari rasa khawatir itu dengan menikahkan anak-anaknya. Orang tua tidak begitu mengkhawatirkan akibat yang akan dialami nanti ketika sudah berumah tangga, orang tua maupun anak itu sendiri ia berharap baik-baik saja. Padahal jika benar-benar memperhatikan usia anak yang memang masih di bawah umur yang seharusnya perkawinan itu tidak boleh terjadi sebelum umur anak mencukupi. Orang tua maupun anak belum mengetahui ataupun faham tentang seluk beluk perkawinan yang ideal, orang tua maupun anak belum mengetahui ataupun faham bahwa menikah itu harus sudah mencukupi usia tidak hanya melihat anak yang sudah dewasa atau pun sudah besar padahal usianya masih di bawah umur, meskipun dewasanya ataupun besarnya seseorang tidak dapat diukur dengan usia. Sebagian besar masyarakat Desa Blandongan belum mengerti ataupun faham bagaimana perkawinan yang ideal karena dari mereka (orang tua) yang menikahkan anaknya kebanyakan orang tua yang belum mengerti perkembangan jaman yang seharusnya anak

melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya tetapi mereka lebih khawatir jika anaknya tidak segera menikah dari pada harus sekolah.

Dengan Bapak EN dan Ibu DY (orang tua). Ia memiliki seorang anak gadis, ia menikahkannya setelah lulus sekolah dasar. Bapak EN menikahkan anak gadisnya pertama Bapak EN merasa anaknya sudah waktunya untuk dinikahkan, kedua ia merasa agar supaya anaknya ada yang membantu mencukupi kebutuhannya, yang ke tiga karena ia merasa ia hidup sendirian, Bapak EN berpisah dengan istrinya dan memiliki seorang anak gadis. Selama ini anaknya ikut sama neneknya diasuh dan dibesarkan sama Bapak EN dan neneknya. Bapak EN tidak keberatan jika anaknya menikah, kalau sudah ada yang mau bertanggung jawab kenapa tidak menyetujuinya. Bapak EN bekerja sebagai petani, dan ibunya EN bekerja sebagai buruh tani. Bapak EN dan Ibunya menghidupi anaknya dengan penghasilan yang diperoleh. Ketika anak gadisnya ada yang mengenali dan melamarnya maka ia tidak menolaknya, ia merasa senang dan bahagia, ia berharap ketika anaknya nanti sudah menikah hidupnya akan lebih baik dari sebelumnya, ketika semua itu dapat terwujud maka ia lebih merasa bahagia.

Dengan Bapak TS dan Ibu KY pasangan suami istri yang menikah di bawah umur di Desa Blandongan. Ia menikah untuk meringankan kebutuhan ekonomi keluarga, dengan KY menikah maka orang tua merasa sedikit lebih tenang. Masyarakat desa Blandongan yang melangsungkan perkawinan di bawah umur sebelum menikah ia tidak memikirkan akibat yang akan dialami ketika nanti sudah menikah, ia merasa bahagia ketika bersanding dipelaminan

dengan orang yang ia cintai ataupun ia sukai. Padahal untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang kekal dan abadi tidak mudah perlu saling percaya, saling pengertian, saling menjaga nama baik masing-masing dan juga saling menghargai dan mengormati satu sama lainnya, harus bisa mengendalikan ego masing-masing jangan sampai ada pertengkaran ataupun percekcoan. Tetapi orang tua maupun anak tidak berfikir sampai kearah situ, ketika anak sudah mau untuk dinikahkan maka orang tua menikahkannya. Ketika ada permasalahan di antara mereka maka orang tua tidak ikut campur dalam urusannya, orang tua membiarkan permasalahan yang muncul diselesaikan sendiri, meskipun ekonomi yang jadi pemicu maka ia harus tetap mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Perkawinan di bawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal meliputi persiapan fisik, mental, juga persiapan materi. Ketiga persiapan inilah yang seharusnya dijadikan sebagai persyaratan seseorang jika ia sudah mau mengakhiri masa lajangnya dan masuk pada masa keluarga. Setiap manusia yang melangsungkan perkawinan untuk membangun rumah tangga pasti semuanya dengan harapan untuk dapat memperoleh kebahagiaan baik bagi dirinya maupun bagi orang-orang sekitarnya khususnya keluarganya sendiri. Untuk dapat mencapai kebahagiaan tersebut yang sesuai dengan tujuan perkawinan yaitu membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang tidak hanya melihat dari segi lahiriah saja tetapi sekaligus terdapat adanya suatu pertautan batin antara

suami istri yang ditujukan untuk membina bahtera rumah tangga yang kekal selamanya.

**b. Faktor Rendahnya Kesadaran Terhadap Pentingnya Pendidikan**

Orang tua menikahkan anak yang masih usia belia tidak hanya karena keadaan ekonomi yang kurang mampu, tetapi rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak pun menjadi salah satu pemicu berlangsungnya sebuah perkawinan. Dengan pendidikan orang tua yang hanya lulus sekolah dasar bahkan ada juga yang tidak sekolah sama sekali (buta huruf) dengan mudahnya untuk segera melangsungkan sebuah perkawinan kepada anak-anaknya. Karena orang tua yang kurang mengerti ataupun memahami sebuah perkawinan yang ideal, orang tua yang hanya lulus sekolah dasar atau tidak sekolah sama sekali (buta huruf) ia hanya melihat anak yang sudah besar sehingga ia berfikir sudah waktunya untuk menikah.

Dengan Bapak CR dan Ibu RN (orang tua). Keluarga Bapak CR dapat dikatakan sudah mampu dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga, ia termasuk keluarga yang mampu (kaya) tetapi Bapak CR dan Ibu RN kurang begitu memperhatikan pendidikan anak-anaknya, dilihat dari keluarga yang mampu (kaya) tidak sulit lagi untuk membiayai sekolah anaknya. Tetapi itu tidak dilakukan oleh keluarga Bapak CR karena dengan alasan tidak ada biaya, anaknya perempuan jadi tidak perlu sekolah tinggi dan lain sebagainya, padahal seperti yang sudah disebutkan di atas keluarga Bapak CR dapat dikatakan keluarga yang mampu (kaya), jadi tidak mungkin jika ia tidak mampu untuk membiayai sekolah ke jenjang lebih tinggi lagi. Keluarga Bapak

CR lebih memilih mencari jodoh untuk anaknya dari pada melanjutkan sekolah, pada waktu anaknya belum mempunyai pasangan (pacar) Bapak CR dan Ibu RN merasa khawatir apa yang harus dilakukan supaya anaknya segera memiliki pendamping (pacar). Ia tidak berfikir panjang, ia membantu mencari jodoh untuk anaknya. Pada saat ia sudah menemukan jodoh buat anaknya dan cocok menurut Bapak CR dan Ibu RN ia segera merencanakan untuk mempertemukan dengan anaknya. Anaknya CH tidak setuju dengan pilihan orang tuanya, ia mampu akan mencari sendiri tanpa harus dicarikan oleh orang tuanya, tetapi Bapak CR dan Ibu RN selalu berusaha agar supaya anaknya mau berpacaran dengan laki-laki pilihannya. Semakin didesak oleh orang tua CH pun tidak dapat berbuat apa-apa karena ia memang belum dapat membuktikan kepada orang tuanya bahwa ia bisa mencari sendiri pasangan (pacar). Alasan CH tidak menyetujui dengan pilihan orang tuanya karena ia pertama tidak menyukainya sama pilihan orang tuanya, yang kedua ia pun sebenarnya masih ingin melanjutkan sekolah tetapi orang tuanya tidak mengijinkan. Melanjutkan sekolah adalah harapan CH semasa masih duduk di sekolah dasar, ia berharap dapat melanjutkan sekolah tetapi orang tua tidak mengijinkannya. Setelah lulus sekolah dasar ia hanya berdiam dirumah sekali-kali membantu pekerjaan orang tuanya, setelah beberapa bulan ia berdiam diri dirumah Bapak CR dan Ibu RN sebagai orang tua merasa takut khawatir, maka ia memilih untuk menikahnya. CH menikah dengan pilihan orang tuanya, ia menerima dengan pilihan orang tuanya karena ia berfikir tidak mungkin dapat sekolah lagi, jadi ia dengan hati yang berat menerima lamaran

pilihan orang tuanya. Orang tua CH kurang memikirkan betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sudah jelas anaknya masih ingin melanjutkan sekolah tetapi Bapak CR dan Ibu RT tidak mengizinkan bahkan ia memilih menikahkannya.

Dengan RS dan CH pasangan yang menikah di bawah umur. RS dan CH menikah di bawah umur karena ia sudah tidak sekolah lagi, malas untuk sekolah lagi. Satu bulan kemudian ada yang melamarnya maka ia tidak menolaknya, setelah lamaran itu berjalan berapa bulan kemudian ia menikah. Alasan tidak sekolah karena malas sekolah, ia sudah malas harus berfikir. Perkawinan di bawah umur yang berlangsung di Desa Blandongan sebagian juga disebabkan karena rendahnya kesadaran orang tua maupun anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya. Ada juga yang anaknya ingin sekolah karena faktor orang tua, orang tua tidak mengizinkan anaknya sekolah, ada pula yang orang tuanya mengizinkan sekolah tetapi anaknya yang tidak mau untuk melanjutkan sekolah, dan ada pula orang tua maupun anak tidak mementingkan pendidikan (sekolah), ia lebih memilih untuk menikah, ketika sudah menikah maka orang tua maupun anak merasa senang dan bahagia. Anak perempuan di Desa Blandongan yang tidak sekolah lebih memilih untuk menikah dengan laki-laki yang meminta dirinya untuk dijadikan istri.

Pendidikan anak yang hanya lulus sekolah dasar, ia belum mempunyai pengalaman yang luas tentang pendidikan apalagi seluk beluk sebuah perkawinan yang ideal. Ia belum mengerti ataupun faham sebuah perkawinan

yang kekal dan abadi yang sesuai dengan tujuan Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974. Orang tua belum menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan bagi anak-anak mereka sangat penting, pendidikan yang hanya lulus sekolah dasar mana bisa seorang anak membina rumah tangga yang baik yang sesuai dengan tujuan perkawinan dalam Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974 yaitu membentuk keluarga yang bahagia dan kekal Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan Bapak SM dan Ibu WN pasangan yang menikah di bawah umur di Desa Blandongan. Ia menikah di bawah umur karena keinginan kedua orang tua masing-masing. Antara orang tua SM dan orang tua WN sudah saling mengenal lama, di antara keduanya ia berkeinginan untuk mempersatukan anak-anaknya dengan tali perkawinan agar supaya hubungan kekeluargaan mereka semakin dekat. Awalnya antara SM dan WN tidak mengenal sama sekali tetapi setelah orang tuanya SM datang kerumah orang tuanya WN dan ia meminta untuk menjodohkan anaknya yaitu SM dengan WN orang tua SM tidak menolaknya karena orang tuanya WN dengan orang tua SM saling berteman sudah lama, jadi tidak ada alasan jika menolaknya. Ketika menolaknya maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi sebuah perselisihan antara orang tua WN dan orang tua SM. Sejak itu hubungan keluarga semakin dekat dan merencanakan pula untuk segera menikahkan anak-anaknya, meskipun mereka mengetahui umur anak belum cukup umur untuk dinikahkan. Mereka berfikir tidak masalah umur anak masih muda, di



Desa Blandongan banyak yang menikahkan anak yang belum cukup umur sekarang baik-baik semua tanpa ada permasalahan yang serius muncul.

Orang tua menikahkan anak karena mereka kurang mengerti ataupun faham tentang seluk beluk sebuah perkawinan yang ideal. Ia hanya melihat anak sudah besar atau sudah kelihatan dewasa, ia fikir hal seperti itu sudah cukup untuk melangsungkan sebuah perkawinan. Begitu juga dengan anak yang hanya lulus sekolah dasar belum begitu luas tentang pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki, apalagi mengerti ataupun faham sebuah perkawinan yang ideal, sehingga mau untuk dinikahkan karena masih menuruti sama orang tua, orang tua menginginkan menikahkannya, sebagai seorang anak tidak menolaknya. Dengan anaknya menikah orang tua merasa senang dan bahagia. Sebagai seorang anak tidak dapat untuk menolaknya karena ketika seorang anak tidak mau untuk dinikahkan orang tua merasa kecewa. Ketika seorang anak ingin melanjutkan sekolah ke SLTP tetapi orang tua tidak mengijinkan dengan alasan tidak ada biaya atau alasan-alasan yang lainnya.

Dengan Bapak AM salah satu tokoh agama di Desa Blandongan. Kebanyakan masyarakat Desa Blandongan melangsungkan perkawinan di bawah umur tidak hanya karena keadaan ekonomi yang tidak mampu ataupun kurang mampu tetapi karena rendahnya kesadaran orang tua maupun anak yang tidak memiliki pengetahuan ataupun pengalaman yang luas tentang fenomena disekitarnya. Orang tua tidak begitu memikirkan betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya untuk meraih masa depan yang lebih baik

selain menikah. Orang tua yang hanya lulus sekolah dasar bahkan ada juga yang tidak sekolah (buta huruf), orang tua jaman dulu yang pemikirannya masih belum maju seperti sekarang ia hanya merasa senang dan bahagia ketika anaknya ada yang melamarnya, orang tua merasa lega ketika anaknya sudah menikah dan lain sebagainya, ia tidak berfikir ketika anaknya menikah masih di bawah umur, dilihat pendidikannya pun hanya lulus sekolah dasar dan lain sebagainya tetapi ia tetap melangsungkannya. Sebagai tokoh agama maupun tokoh masyarakat tidak dapat melarang keras bahwa perkawinan di bawah umur tidak boleh dilaksanakan karena ketika orang tuanya saja sudah mengizinkan, tidak ada yang bisa dilakukan selain mengizinkannya.

Dengan Bapak SF salah satu tokoh agama di Desa Blandongan. Masyarakat Desa Blandongan yang menikahkan anak di bawah umur tidak hanya karena ekonomi yang menyebabkannya tetapi pendidikan orang tua maupun anak pun sangat mempengaruhi itu terjadi. Orang tua belum mengerti ataupun faham bahwa menikah yang ideal adalah umur juga ditentukan, jadi tidak hanya melihat fisik anak yang sudah besar atau melihat sikap anak yang sudah dewasa dan lain sebagainya. Perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan terjadi tidak hanya pada tahun 2010 ini tetapi itu terjadi sudah dari sejak dulu. Terjadinya perkawinan di bawah umur karena memang sudah kebudayaan di Desa Blandongan yang turun temurun dari sejak dahulu hingga sekarang. Sekarang pun padahal katanya jaman sudah semakin maju, alat-alat informasi banyak yang masuk ke pedesaan seperti TV, Radio, dan HP setidaknya sudah banyak menyerap informasi-informasi yang datang lewat

TV, Radio dan lain sebagainya. Tetapi bagi orang-orang, orang tua khususnya mereka berfikir itu hanya informasi dan misalnya ada fenomena terjadi itu di daerah orang lain bukan daerah sendiri jadi tidak begitu terpengaruh bagi mereka. Padahal semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak berita yang mereka serap baik itu berita baik ataupun yang kurang baik. Seperti sekarang pendidikan wajib belajar 9 tahun sudah digalakan tetapi masyarakat Desa Blandongan belum semua mengikuti program wajib belajar 9 tahun itu, karena masih banyak orang tua belum menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Memang pendidikan sangat penting bagi orang tua maupun anak, karena dengan pendidikan dan pengetahuan yang luas ia dapat mempertimbangkan kembali apa yang mau dilakukan, seperti halnya menikah jika pendidikan ataupun pengetahuan mereka kurang maka ia hanya berfikir pendek. Ia mengira dengan menikahkan anak yang masih di bawah umur dapat menjadi tenang dan senang karena sudah tidak memiliki beban lagi, tetapi jika lebih difahami mendalam malah kasihan anak masih di bawah umur sudah harus menjalankan yang semestinya belum saatnya mereka lakukan yaitu menjalankan rumah tangga sebagaimana mestinya, itu terjadi karena pendidikan ataupun pengetahuan orang tua maupun anak yang terbatas.

Dengan Bapak KS dan Ibu TN pasangan suami istri yang menikah di bawah umur. Alasan ia menikah di bawah umur karena mereka sudah lulus sekolah meskipun hanya sekolah dasar yang penting mereka dapat membaca dan menulis. Mereka dinikahkan oleh orang tuanya karena orang tua berfikir

mereka sudah tidak sekolah lagi, dan TN tidak mau untuk melanjutkan sekolah lagi, kemudian KS anak terakhir dari empat bersaudara, ia menikah dengan TN atas kemauannya sendiri tanpa unsur perijodohan. Keluarga KS dan Keluarga TN merupakan keluarga yang sudah mampu dalam mencukupi kebutuhan keluarga ia tidak kekurangan dalam hal mencukupi kebutuhan sehari-hari ataupun kebutuhan keluarga mereka. Dengan menikahkannya KS sama TN maka sekarang keluarga KS (orang tua) nya sudah merasa senang karena sudah tidak memiliki tanggungan lagi karena anak-anaknya sudah menikah semua. Begitu juga dengan keluarga TN (orang tua) nya, sejak ia menikah dengan KS orang tuanya sudah sedikit lega karena dengan anaknya menikah satu persatu maka beban yang ia pikul berkurang, yang tadinya menghidupi empat orang anak sekarang tinggal satu itupun masih sekolah dasar.

Dengan Bapak MT dan Ibu TR orang tua yang menikahkan anak di bawah umur. Bapak MT adalah sebuah keluarga yang dapat dikatakan keluarga yang berkecukupan dalam segala kebutuhan keluarga, maksudnya berkecukupan dalam segala kebutuhan keluarga melihat dari kondisi tempat tinggalnya yang sudah permanen, mempunyai kendaraan pribadi berupa motor maupun mobil. Bapak MT seorang kepala rumah tangga yang pendidikannya hanya lulus SD, pekerjaan yang bapak MT tekuni yaitu seorang wiraswasta, ia sukses dalam berwirausaha dengan baik, terbukti dengan ia mampu membeli kebutuhan tersier seperti mobil dan lain sebagainya. Bapak MT mempunyai 2 orang anak perempuan, anak perempuan bapak MT yang

pertama sudah menikah, sedangkan anak yang kedua Bapak MT masih Sekolah Dasar. Bapak MT menikahkan anak yang masih di bawah umur karena melihat anaknya yang sudah lulus Sekolah Dasar, jadi Bapak MT tidak keberatan ketika anaknya ada yang melamarnya kemudian menikahinya.

Dengan Bapak WD dan Ibu SW (orang tua). Alasannya Bapak WD menikahkan anak yang masih muda karena selain anaknya sudah lulus sekolah dasar ia pun merasa tenang dan senang ketika anaknya sudah menikah. Keadaan keluarga Bapak WD keluarga yang sejahtera dan makmur karena dengan dikaruniai tiga orang anak dan sekarang sudah menikah semua ia merasakan kebahagiaan dan merasa beban yang ada sudah terselesaikan semuanya. Bapak WD bekerja sebagai petani begitupun dengan istrinya yang petani pula ia merasakan cukup dan mampu, dari ketiga anak Bapak WD semuanya hanya lulus sekolah dasar, Bapak WD bukannya tidak ingin menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi tetapi ia berfikir jika anak-anaknya dari mulai anak pertama di sekolahkan maka nanti adik-adiknya juga pasti ingin sekolah kalau tidak maka akan terjadi kecemburuan di antara mereka. Ketika di sekolahkan semua, Bapak WD takut nantinya ia tidak sanggup membiayainya karena seperti yang kita ketahui sekolah tinggi itu memerlukan biaya banyak. Jadi ia menyekolahkan anak-anaknya cukup sampai sekolah dasar semuanya yang penting anak-anaknya dapat membaca dan menulis untuk bekal ia ketika pergi ke luar daerah yang jauh setidaknya jika bisa membaca dan menulis tidak mudah untuk dibohongi dan lain sebagainya.

Orang tua merupakan panutan bagi anaknya sekaligus sebagai guru yang sangat penting bagi perkembangan anak. Karena kecemasannya itu, para orang tua di Desa Blandongan akan ikut serta dalam mencari jodoh buat anaknya. Mereka takut apabila anaknya belum mempunyai pacar atau kekasih akan dicemoohkan tetangga sekitarnya dengan sebutan perawan tua. Meskipun batas umur perkawinan telah ditentukan, namun pada kenyataannya masih sering kita jumpai masyarakat yang menikahkan anaknya pada usia muda. Dengan putusnya dari bangku sekolah bagi anak yang tidak lagi melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi maka anak akan merasa jenuh dan kesepian karena berkurangnya teman sebaya mereka.

### **c. Faktor Kekhawatiran Orang Tua**

Keluarga yang mempunyai seorang anak gadis sudah besar tapi belum mempunyai pendamping (pacar) maka orang tua merasa tidak tenang, orang tua merasa gelisah, dan cemas. Jika anak gadisnya belum mempunyai pendamping (pacar) maka orang tua segera mencari jodoh untuk anaknya, meskipun jodoh untuk anaknya itu belum tentu anaknya menyetujuinya. Tetapi orang tua selalu berusaha keras mencari pendamping (pacar) untuk anaknya. Orang tua merasa takut anaknya menjadi perawan tua, orang tua merasa malu sama tetangga, sama masyarakat sekitar nanti dibilang tidak laku dan lain sebagainya. Ketika anak gadisnya sudah mempunyai pendamping (pacar) tetapi lama belum menikah juga orang tua merasa cemas, dan takut, takut mengalami hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat mencemari nama baik keluarga. Maka dari itu orang tua segera merencanakan untuk kejenjang

selanjutnya yaitu perkawinan, perkawinan adalah jalan satu-satunya yang diharapkan oleh orang tua agar supaya anaknya mengalami kebahagiaan, ketika anaknya sudah menikah maka orang tua merasa tenang dan bahagia.

Dengan Bapak UD dan Ibu SN (orang tua). Alasannya ia menikah anak yang masih di bawah umur karena ia dari keluarga yang sedang-sedang, untuk mencukupi kebutuhan sehari ataupun kebutuhan keluarga masih tercukupi dengan baik. Keadaan keluarga Bapak UD masih dikatakan mampu dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga, ia memiliki lahan (sawah, kebun) yang dapat ia kelola dengan baik. Keluarga Bapak UD sudah mampu dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari ataupun kebutuhan keluarga, tetapi ia hanya belum mampu memenuhi kebutuhan tersier mereka yaitu seperti memiliki kendaraan pribadi. Ia menikahkan anak gadisnya karena pertama anak gadisnya sudah memiliki pendamping (pacar) yang sudah lama mereka jalankan sejak anaknya itu masih duduk dibangku sekolah dasar. Bapak UD sebagai orang tua merasa khawatir jika anaknya tidak segera dinikahkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan itu terjadi maka jalan satu-satunya ia menikahkannya, hal-hal yang tidak diinginkan terjadi misalnya, hamil diluar nikah. Jika itu terjadi maka yang menanggung malu bukan hanya anaknya saja tetapi sangat merasa malu adalah orang tuanya, pandangan masyarakat lain mungkin dikira tidak dapat mendidik anaknya dengan baik, tidak dapat mengawasi anaknya ke mana pun pergi, atau bahkan tidak dapat melarangnya. Jadi untuk meminimalisir sesuatu terjadi lebih baik dinikahkannya.

Dengan Bapak JN dan Ibu MH (orang tua). Keluarga Bapak JN dapat dikatakan sebuah keluarga yang mampu dalam mencukupi kebutuhan keluarga, maksudnya mampu ia sudah mampu memenuhi kebutuhan tersiernya meskipun kondisi tempat tinggalnya belum permanen, masih semi permanen. Bapak JN mempunyai 2 orang anak, 1 anak perempuan dan 1 anak laki-laki, kedua anak Bapak JN sudah menikah semua. Pendidikan yang ia tempuh lulus Sekolah Dasar, pekerjaan yang tekuni bertani, Bapak JN termasuk seorang petani yang sukses pula karena dari penghasilan bertani ia sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang sangat cukup. Bapak JN menikahkan anak yang masih di bawah umur karena ia melihat anaknya sudah besar, ia fikir sudah mampu untuk menikah. Ia tidak berfikir akibat yang akan dialami ketika ia sudah menikah. Ketika seorang anak sudah lulus sekolah dasar, dan tidak melanjutkan sekolah lagi. Maka orang tua segera mencari pendamping (pacar) untuk anaknya, ketika anaknya belum mempunyai pendamping (pacar), orang tua merasa cemas, gelisah, merasa malu sama tetangga, dan sama masyarakat sekitar. Setelah menemukan laki-laki yang dianggap cocok dengan anaknya, maka tidak sabar untuk segera menikahkannya (naik pelaminan). Mungkin awalnya anak kurang menyetujui dengan pilihan orang tua tetapi ketika orang tua memaksa maka anak pun tidak dapat menolaknya selain itu melihat sudah lulus sekolah dasar.

Dengan Bapak RM dan Ibu DA (orang tua) . Setiap keluarga yang mempunyai anak gadis maupun anak laki-laki belum mempunyai pendamping (pacar) ataupun yang sudah mempunyai pendamping (pacar) orang tua merasa



takut, cemas, dan gelisah jika anaknya belum naik pelaminan, tetapi jika sudah naik pelaminan orang tua merasa tenang. Jika anaknya belum mempunyai pendamping (pacar) orang tua berusaha keras mencarikannya. Meskipun anaknya masih sekolah dasar tetapi orang tua sudah sibuk mencarikannya. Ketika sudah lulus sekolah maka ia merencanakan ke yang lebih serius yaitu ke perkawinan, kalau tidak segera dinikahkan takut terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan yang dapat mencemari nama baik keluarga. Begitu juga dengan Bapak RM dan Ibu DA ia lakukan, anak gadisnya belum pula memiliki pendamping (pacar) padahal ia sudah lulus sekolah dasar setahun yang lalu. Anak gadisnya dapat dibilang pendiam dan pemalu, ketika ada seseorang yang menggemari dan menyukainya ia tidak memberikan respon yang positif, Ibu DA merasa kecewa kepada sikap anaknya, keinginan Ibu DA ketika anaknya ada yang menggemari dan menyukainya secepatnya anaknya menanggapi dengan sikap yang positif. Karena Ibu DA berharap sekali ia segera anaknya ada yang melamarnya, ketika anaknya ada yang melamarnya maka tidak menutup kemungkinan merencanakan ke jenjang yang lebih serius yaitu naik pelaminan. Anak gadisnya segera naik pelaminan adalah kebanggaan Ibu DA, ia mengidam-ngidamkan segera anaknya naik pelaminan, anaknya segera naik ke pelaminan Ibu DA merasa senang dan bahagia.

Dengan Bapak AL salah satu tokoh agama di Desa Blandongan. Karena masyarakat kita belum banyak yang mengetahui bagaimana perkawinan yang ideal, jadi di mana anaknya sudah ada yang melamarnya maka segera ia nikahkan tanpa memandang usia anak yang masih di bawah umur. Selain itu

masyarakat kita belum begitu faham tentang seluk beluk perkawinan yang ideal, mereka fikir dengan anaknya menikah akan merasa senang dan bahagia, beban keluarga yang ia pikul sedikit berkurang. Ketika anaknya belum mempunyai pendamping (pacar) orang tua merasa malu, takut dan khawatir. Padahal dilihat dari umur masih sangat belia belum waktunya untuk menikah, tetapi tidak dapat melarang keras bahwa perkawinan di bawah umur itu tidak boleh karena kurang baik bagi mereka yang melangsungkannya rentan menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul. Perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan itu terjadi seperti sudah kebudayaan dari sejak dulu, karena terbukti sampai sekarang perkawinan di bawah umur masih tetap terjadi setiap tahun selalu ada yang melangsungkannya.

Masyarakat Desa Blandongan pada umumnya tidak menganggap penting masalah umur anak yang akan menikah, karena mereka berfikir tidak akan berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangga mereka nantinya. Sehingga bagi orang tua perempuan tidak mungkin menolak lamaran seseorang yang datang ke rumahnya untuk meminang anaknya meskipun anak tersebut masih kecil. Jika anaknya masih kecil tetapi sudah ada yang melamarnya dan meminta dijadikan istri tetapi anak perempuannya masih sekolah maka seseorang yang melamarnya itu rela menunggu sampai anak perempuannya selesai sekolah. Ketika sudah selesai sekolah dalam arti sudah lulus sekolahnya maka ia tidak menunggu lama untuk naik ke pelaminan.

Dengan Bapak DY dan Ibu RH (orang tua). Bapak DY mempunyai seorang anak laki-laki, anaknya itu kelihatannya sudah semakin besar dan

dewasa dan telah memiliki pendamping (pacar) pula. Hubungan (pacar) anaknya sudah dekat maka Bapak DY khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan yang dapat mencemarkan nama baik keluarganya maka ia segera menikahnya. Selain itu masyarakat Desa Blandongan menikahkan anak di bawah umur sebagian karena unsur perjodohan. Dalam hal ini orang tua berperan lebih aktif sehingga berkesan seakan-akan orang tua mencari jodoh untuk anaknya adalah tanggung jawab yang harus ia lakukan dengan serius, dan tidak boleh asal memilih jodoh untuk anaknya harus melihat bibit, bebet, dan bobotnya. Masyarakat Desa Blandongan menikah ada juga yang dengan bukan karena perjodohan. Mereka dinikahkan oleh orang tuanya karena orang tua melihat hubungan anaknya sudah semakin dekat, selain itu mereka sudah bertunangan. Ketika suatu hubungan sudah bertunangan maka biasanya tidak akan lama akan segera naik pelaminan pula. Di Desa Blandongan kebanyakan dari mereka tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, jadi pola pikir mereka ke masa yang akan datang pun kurang. Daripada anaknya hanya diam di rumah para orang tua lebih memilih untuk segera menikahkan anaknya.

Pemerintah telah mencanangkan wajib belajar 9 tahun yang telah ditetapkan, tetapi pada kenyataannya pendidikan tidak semuanya dapat dilaksanakan oleh masyarakat desa Blandongan. Di desa tersebut masih terdapat penduduk yang belum dapat menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan kurangnya biaya serta kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan masih rendah. Selain itu dilangsungkannya

sebuah perkawinan orang tua mempunyai tujuan untuk menyatukan dua keluarga yaitu antara keluarga mempelai wanita dengan keluarga mempelai laki-laki, dengan bersatunya dua keluarga tersebut maka hubungannya semakin dekat.

#### **d. Faktor Lingkungan Tempat Mereka Tinggal**

Orang tua menikahkan anak bukan hanya karena keadaan ekonomi, rendahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan, dan kekhawatiran orang tua akan tetapi lingkungan tempat mereka tinggal pun sangat mempengaruhi pola pikir mereka (orang tua maupun anak). Keluarga yang mempunyai anak perempuan maupun laki-laki, lebih-lebih anak perempuan belum memiliki pendamping (pacar) melihat anak yang seusia anaknya sudah memiliki pendamping (pacar) apalagi sudah menikah maka orang tua merasa cemas, dan gelisah, ia berusaha mencari pendamping (pacar) untuk anaknya.

Dengan Bapak TY dan Ibu TN (orang tua). Ia mempunyai dua orang anak satu anak laki-laki dan satu anak perempuan, anak perempuan Bapak TY sudah menikah yang ada tinggal anak laki-lakinya yang belum menikah. Bapak TY dan Ibu TN sebagai orang tua merasa tidak nyaman anak laki-lakinya belum juga memiliki pasangan (pacar) hidup, ia berfikir untuk mencarikannya jodoh untuk anaknya. Bapak TY dan Ibu TN merasa tidak nyaman, merasa malu sama tetangga, orang tua yang sama-sama memiliki anak laki-laki yang seusia anaknya sudah banyak yang menikah, tetapi ia melihat anaknya sendiri belum juga memiliki pasangan (pacar). Salah satu tetangganya ada yang menanyakan “kapan anaknya menikah” teman-teman

sebayanya sudah banyak yang menikah masa anak Ibu belum menikah pula. Jangankan menikah pendamping (pacar) pun belum memilikinya, keluarga yang memiliki anak belum mempunyai pendamping (pacar) orang tua merasa cemas dan gelisah bahkan merasa malu anaknya masih sendiri.

Perkawinan di bawah di Desa Blandongan sudah menjadi kebudayaan masyarakat Desa Blandongan karena itu terjadi sudah sejak lama dari dulu hingga sekarang selalu ada yang melangsungkannya. Perkawinan dilangsungkan ketika anak mereka sudah mengenal satu sama lainnya atau yang disebut dengan lamaran. Sebelum berlangsungnya sebuah perkawinan ia mengadakan lamaran terlebih dahulu. Menikah dengan keinginan orang tua maupun dengan pilihan sendiri itu tidak menjadi masalah besar, ketika anak menikah bukan dengan pilihan orang tua maka orang tua merasa kecewa, karena orang tua menginginkan anak-anaknya menikah dengan pilihannya.

Dengan Bapak PN dan Ibu RA (orang tua). Perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan sepertinya sudah menjadi kebudayaan masyarakat Desa Blandongan karena dari tahun ke tahun selalu ada yang melangsungkannya. Termasuk ia sendiri menyelenggarakan perkawinan di bawah umur terhadap anaknya yaitu KS. KS menikah pada usia yang masih di bawah umur, ia mau dinikahkan oleh orang tuanya karena ia selain sudah tidak sekolah, ia pun merasa malu sama teman-teman sebayanya yang dulu sekolah bareng sekarang sudah banyak yang menikah. Ia menikah dengan calon pilihan orang tuanya, awalnya ia belum mempunyai pendamping (pacar) karena ia pikir belum waktunya untuk menikah, dan selain itu ia belum siap untuk menikah,

karena tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Ia menyadari bahwa menikah itu harus siap secara fisik maupun mental, makanya ia belum terfikirkan untuk segera menikah, ia masih ingin mencari pengalaman terlebih dahulu. Tetapi itu semua tidak dapat ia laksanakan karena orang tua memintanya agar ia segera mencari pendamping (pacar) dan melamarnya. Keinginan orang tua untuk segera mempunyai menantu tidak terbendung lagi, maka KS pun tidak menolaknya dengan keinginan orang meskipun keinginannya berbeda dengan keinginan orang tuanya, ia lebih memilih menuruti sama orang tua.

Dengan Bapak WD salah satu tokoh agama di Desa Blandongan. Perkawinan di bawah umur kebanyakan karena mereka ingin segera lepas beban, ketika anaknya sudah menikah maka lepaslah beban orang tua. Ketika anaknya sudah menikah maka orang tua hanya melihat anaknya berumah tangga, sebelum ia langsungkan perkawinan orang tua tidak memikirkan akibat yang akan dialami ketika sudah menikah. Perkawinan di bawah umur tidak hanya terjadi pada anak perempuan tetapi anak laki-laki maupun perempuan itu dapat terjadi. Perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan merupakan kebudayaan yang turun-temurun dari dulu hingga sekarang, bukannya semakin kesini semakin hilang tetapi semakin ke sini semakin bertambah jumlah yang melangsungkan perkawinan di di bawah umur. Padahal pada jaman sekarang ini sudah dapat dikatakan jaman yang semakin maju, alat-alat elektronik sudah semakin canggih, banyak informasi yang masuk dan lain sebagainya.

Dengan Bapak JN dan Ibu SN pasangan yang menikah di bawah umur. Perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan terjadi tidak hanya karena faktor ekonomi, faktor rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, dan faktor kekhawatiran orang tua terhadap anaknya, tetapi selain itu pula faktor lingkungan pun sangat mempengaruhi terjadinya perkawinan di bawah umur. Karena melihat teman-teman sebayanya sudah pada menikah, seperti JN dan SN ia menikah karena JN merasa malu sama teman-teman sebayanya, teman-teman yang dulu bareng sekolah sudah banyak yang menikah. Lingkungan sekitar, tetangga, saudara pun selalu menanyakan “kapan menikah lihat teman-teman sebaya mu sudah pada menikah apakah tidak malu tinggal kamu sendiri yang belum menikah”. Dari itu JN berkeinginan untuk segera naik pelaminan, ia menikah dengan pilihan orang tua maupun pilihannya sendiri tidak masalah bagi JN. Sejak itu pula ia mencoba mencari pendamping (pacar) untuk dijadikan istri, tidak lama ia menemukan calon istri yaitu SN yang sekarang menjadi istrinya.

Pada pembahasan di atas dapat dipahami ada empat faktor yang menyebabkan perkawinan di bawah umur, antara lain; (1) faktor ekonomi, (2) faktor rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, (3) faktor kekhawatiran orang tua, dan (4) faktor lingkungan tempat mereka tinggal.

Berdasarkan hasil wawancara ke wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari masyarakat Desa Blandongan bahwa perkawinan di bawah umur masih banyak terjadi. Mereka yang melangsungkan perkawinan rata-rata umurnya masih di bawah umur, yang artinya belum semua memenuhi kriteria

umur yang sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat (1) yaitu pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun.

Masyarakat Desa Blandongan belum sepenuhnya menyadari bahwa melangsungkan perkawinan yang belum cukup umur kurang baik. Dengan pendidikan orang tua maupun anak yang hanya lulus sekolah dasar atau bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali (buta huruf) maka ia berfikir lebih baik menikah. Perkawinan terjadi karena keadaan keluarga yang hidup dalam garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak perempuannya dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu. Sebenarnya jika pendidikan orang tua maupun anak meningkat dan memikirkan dampak yang terjadi pada anak yang menikah di bawah umur, maka perkawinan di bawah umur tidak banyak terjadi.

Pada hakikatnya perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri. Sesuai dengan pendapat Mohammad Idris Ramulyo (1995: 45) perkawinan adalah suatu aqad (perjanjian) yang suci untuk hidup sebagai suami istri yang sah, membentuk keluarga bahagia dan kekal, yang unsur umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Perjanjian yang suci antara seorang pria dengan seorang wanita
- b. Membentuk keluarga bahagia dan sejahtera (makruf, sakinah, mawaddah dan rahmah).
- c. Kebahagiaan yang kekal abadi penuh kesempurnaan baik moral materil maupun spiritual.



Setiap manusia yang melangsungkan perkawinan pasti menginginkan kebahagiaan yang sejati dan keharmonisan yang selalu tertanam dalam keluarga baik pada dirinya sendiri maupun pada orang-orang disekitarnya, khususnya keluarga sendiri. Untuk mencapai kebahagiaan yang sejati maka diperlukan saling percaya, saling menghormati dan menghargai antara hak dan kewajiban antara sesama anggota keluarga dan juga saling pengertian. Masyarakat yang mengerti dan memahami tentang pendidikan maka memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut solusi yang sangat tepat bagi anak-anak yaitu dengan melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya jangan hanya lulus sekolah dasar. Jika itu semua tidak dapat terjangkau karena berbagai alasan, maka dapat juga anak-anak tersebut dimasukan ke pesantren untuk waktu yang lama seperti halnya masa sekolah SLTP/SMA yaitu selama 3 tahun. Supaya anak-anak tersebut dapat memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas tentang pendidikan yang baik untuk dimasa yang akan datang.

Selain melanjutkan sekolah kejenjang selanjutnya dan memasukan ke pesantren maka anak-anak tersebut dapat juga mengikuti les dilembaga yang terdekat seperti les bahasa, les menjahit atau les yang lainnya yang dapat membawa mereka kemasa depan yang lebih baik selain harus menikah. Menikah bukan jalan satu-satunya untuk melanjutkan kehidupan mereka tetapi dengan pendidikan, pengetahuan dan pengalaman yang luas yang dapat membawa mereka ke masa depan yang akan datang menjadi lebih baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Faktor Ekonomi**

Karena keadaan keluarga yang hidup dalam keadaan sosial ekonominya rendah/kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga jalan satu-satunya mereka lakukan dengan menikahkan anak di bawah umur, dengan harapan ketika anaknya sudah menikah akan membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu dengan menyelenggarakan perkawinan di bawah umur dapat menerima sumbangan-sumbangan yang berupa bahan makanan seperti beras, makanan, uang dan lain sebagainya. Orang tua maupun anak tidak memikirkan dampak yang akan ditimbulkan ketika sudah berumah tangga. Meskipun tidak dapat dipungkiri tidak semua yang melangsungkan perkawinan di bawah umur menimbulkan dampak yang kurang baik.

##### **2. Faktor Rendahnya Kesadaran Terhadap Pentingnya Pendidikan**

Orang tua maupun anak tidak memikirkan betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Pengetahuan orang tua maupun anak yang masih kurang, karena

rendahnya pendidikan yang mereka miliki khususnya tentang seluk beluk sebuah perkawinan yang kekal dan abadi. Sehingga berlangsungnya sebuah perkawinan tidak mempertimbangkan umur anak yang masih di bawah umur.

### 3. Faktor Kekhawatiran Orang Tua

Sebuah keluarga yang mempunyai anak gadis maupun laki-laki, terutama yang mempunyai anak gadis belum mempunyai calon pendamping (pacar), orang tua merasa malu, cemas, dan gelisah. Orang tua ikut mencarikan pendamping (pacar) buat anaknya, meskipun anaknya belum tentu menyetujui dengan pilihannya. Ketika anaknya sudah mempunyai pendamping (pacar), orang tua merasa senang dan bahagia. Sejak itu pula orang tua merencanakan melanjutkan ke jenjang perkawinan, tidak memikirkan dampak yang akan ditimbulkan ketika sudah menikah dan kurang mempertimbangkan pula umur anak yang masih di belia.

### 4. Faktor Lingkungan Tempat Mereka Tinggal

Perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan merupakan kebudayaan yang terus selalu ada yang melangsungkannya. Keluarga yang mempunyai anak perempuan belum menikah maka orang tua merasa malu, malu oleh teman-teman sebaya anaknya, malu oleh tetangga dan masyarakat sekitarnya. Sehingga orang tua mencarikan pendamping (pacar) buat anaknya, ketika sudah mempunyai

pendamping (pacar) maka orang tua merencanakan untuk segera menikah.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat
  - a. Harus ada kesadaran dari masyarakat setempat arti penting pendidikan, karena pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan.
  - b. Hindari perkawinan di bawah umur.
  - c. Bagi pasangan yang belum menikah sebaiknya lebih mempertimbangkan lagi dengan matang untuk segera melangsungkan perkawinan, alangkah baiknya dengan mengikuti wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu melanjutkan Pendidikan ke tingkat selanjutnya.
  - d. Guna mewujudkan tujuan perkawinan, yaitu untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa bagi yang hendak melangsungkan perkawinan di bawah umur dipertimbangkan lebih dahulu dengan akal sehat dan pertimbangan segi keuntungan dan kerugian (manfaat dan mudharatnya).
2. Bagi Para Orang Tua
  - a. Para orang tua memberikan bimbingan kepada putra putrinya tentang arti penting pendidikan untuk meraih masa depan dan menganjurkan supaya anaknya melanjutkan sekolah dan jangan terburu-buru untuk

melangsungkan perkawinan sebelum benar-benar siap baik secara fisik maupun mental.

- b. Memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa mengawinkan anak pada usia yang belum pantas meskipun terjadi kondisi ekonomi kurang bukanlah jalan terbaik satu-satunya. Diharapkan para orang tua memberikan dukungan kepada putra putrinya untuk tetap melanjutkan atau menamatkan sekolahnya sebagai bekal mencari pekerjaan sehingga nantinya mampu memenuhi kebutuhan keluarga tanpa bergantung pada orang tua.
- c. Dalam melangsungkan serta menjalankan sebuah makna perkawinan hendaknya orang tua melihat kondisi baik dari sisi pendidikan sang anak, kepribadian sang anak, dan masa depannya sebelum diserahkan kepada orang lain (calon suaminya).

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Syarifudin. 2006. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dian Lutfhiyati: “*Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja (15-19 tahun)*”. Tersedia pada : <http://nyna0626.blogspot.com/2008/10/pernikahan-dini-pada-kalangan-remaja-15.html>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2010
- Hadari, Nawawi. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Moh. Idris Ramulyo. 1995. *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama dan Zakat*. Jakarta: Sinar Grafika
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2007. *Metode Rearsch (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Paisal Saputra. 2011. “*Fenomena Pernikahan Dini*”. Tersedia Pada : [http://www.ccde.or.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=24:fenomena-pernikahan-dini-&catid=3:bingkai&Itemid=4](http://www.ccde.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=24:fenomena-pernikahan-dini-&catid=3:bingkai&Itemid=4). Diakses pada tanggal 22 Maret 2011.
- Rafi’udin. 2001. *Mendambakan Keluarga Sakinah*. Semarang: Intermesa
- Soemiyati. 2007. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan (undang-undang no 1 tahun 1974 tentang perkawinan)*. Yogyakarta: Liberty

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Summa, Muhammad Amin. 1986. *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Syafiq Hasyim. 1999. *Menakar Harga Perempuan*. Bandung: Mizan.

Kompilasi Hukum Islam

Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

Undang-Undang No 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak

Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

# LAMPIRAN



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Bagi Orang Tua yang Menikahkan Anak di Bawah Umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes**

1. Apa yang anda ketahui tentang perkawinan?
2. Mengapa anda menikahkan anak yang masih di bawah umur?
3. Bagaimana peranan anda sebagai orang tua dalam menghadapi anaknya yang melangsungkan perkawinan yang masih di bawah umur?
4. Apakah anda ada upaya untuk mencegah agar tidak terjadi perkawinan pada anak anda yang masih di bawah umur?
5. Jika ada, solusi apa yang anda tawarkan?
6. Faktor apa yang menyebabkan anda menikahkan anak yang masih di bawah umur?
7. Bagaimana dampak negatifnya perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan?
8. Bagaimana pandangan anda tentang perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan?

**B. Bagi Pasangan Suami Istri yang Menikah di Bawah Umur di Desa****Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes**

1. Apa yang anda ketahui tentang perkawinan?
2. Pada umur berapa anda menikah?
3. Sudah berapa lama anda menikah, keinginan siapa anda menikah?
4. Apakah orang tua mendukung dengan perkawinan anda?
5. Mengapa anda menikah pada usia yang masih di bawah umur?
6. Apakah orang tua turut menentukan calon suami/istri buat anda?
7. Kesulitan terberat apa yang anda hadapi dalam menjalankan rumah tangga?
8. Bagaimana cara mengatasi kesulitannya tersebut?
9. Bagaimana peranan anda sebagai keluarga (suami istri) pasangan di bawah umur dalam menjalankan rumah tangga?
10. Faktor apa yang menyebabkan anda menikah di bawah umur?
11. Bagaimana dampak negatifnya setelah anda menikah pada usia yang masih di bawah umur?
12. Bagaimana pandangan anda tentang perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan?

**C. Bagi Tokoh Agama Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo****Kabupaten Brebes**

1. Apa yang anda ketahui tentang perkawinan?
2. Bagaimana latar belakang berdirinya Desa Blandongan?
3. Berapa jumlah penduduk Desa Blandongan?
4. Bagaimana peranan anda sebagai tokoh agama terhadap adanya perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan?
5. Mengapa masyarakat Desa Blandongan masih ada yang menikahkan anak di bawah umur?
6. Faktor apa yang menyebabkan mereka menikahkan anak yang masih di bawah umur?
7. Menurut anda apakah perkawinan yang belum cukup umur itu dapat menjalankan rumah tangga yang baik?
8. Bagaimana dampak negatifnya pada pasangan keluarga yang menikah di bawah umur di Desa Blandongan?
9. Bagaimana pandangan anda tentang perkawinan di bawah umur di Desa Blandongan?

**IDENTITAS PENDUDUK DESA BLANDONGAN YANG MENIKAH  
DI BAWAH UMUR PADA TAHUN 2010**

1. Nama lengkap : Winayati  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tempat / tgl lahir : Brebes, 17 Agustus 1996  
 Kawin / tidak kawin : Kawin  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Desa Blandongan  
 Kelurahan / Desa : Blandongan  
 Kecamatan : Banjarharjo  
 Kabupaten : Brebes
2. Nama lengkap : Samad  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Tempat / tgl lahir : Brebes, 17 November 1992  
 Kawin / tidak kawin : Kawin  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Desa Blandongan  
 Kelurahan / Desa : Blandongan  
 Kecamatan : Banjarharjo  
 Kabupaten : Brebes
3. Nama lengkap : Casro'ah  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tempat / tgl lahir : Brebes, 22 Pebruari 1996  
 Kawin / tidak kawin : Kawin  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Desa Blandongan  
 Kelurahan / Desa : Blandongan

- Kecamatan : Banjarharjo  
Kabupaten : Brebes
4. Nama lengkap : Rastono  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tempat / tgl lahir : Brebes, 15 November 1992  
Kawin / tidak kawin : Kawin  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Blandongan  
Kelurahan / Desa : Blandongan  
Kecamatan : Banjarharjo  
Kabupaten : Brebes
5. Nama lengkap : Rohanah  
Jenis kelamin : Perempuan  
Tempat / tgl lahir : Brebes, 14 April 1996  
Kawin / tidak kawin : Kawin  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Blandongan  
Kelurahan / Desa : Blandongan  
Kecamatan : Banjarharjo  
Kabupaten : Brebes
6. Nama lengkap : Kasim  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tempat / tgl lahir : Brebes, 30 Desember 1990  
Kawin / tidak kawin : Kawin  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Blandongan  
Kelurahan / Desa : Blandongan  
Kecamatan : Banjarharjo

- Kabupaten : Brebes
7. Nama lengkap : Warso
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Tempat / tgl lahir : Brebes, 6 Agustus 1990
- Kawin / tidak kawin : Kawin
- Pekerjaan : Petani
- Alamat : Desa Blandongan
- Kelurahan / Desa : Blandongan
- Kecamatan : Banjarharjo
- Kabupaten : Brebes
8. Nama lengkap : Amelia
- Jenis kelamin : Perempuan
- Tempat / tgl lahir : Brebes, 31 Maret 1995
- Kawin / tidak kawin : Kawin
- Pekerjaan : Petani
- Alamat : Desa Blandongan
- Kelurahan / Desa : Blandongan
- Kecamatan : Banjarharjo
- Kabupaten : Brebes
9. Nama lengkap : Tarso
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Tempat / tgl lahir : Brebes, 10 Juli 1990
- Kawin / tidak kawin : Kawin
- Pekerjaan : Petani
- Alamat : Desa Blandongan
- Kelurahan / Desa : Blandongan
- Kecamatan : Banjarharjo
- Kabupaten : Brebes

10. Nama lengkap : Karyunah  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tempat / tgl lahir : Brebes, 25 Juni 1995  
 Kawin / tidak kawin : Kawin  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Desa Blandongan  
 Kelurahan / Desa : Blandongan  
 Kecamatan : Banjarharjo  
 Kabupaten : Brebes
11. Nama lengkap : Karso  
 Jenis kelamin : laki-laki  
 Tempat / tgl lahir : Brebes, 11 Juni 1991  
 Kawin / tidak kawin : Kawin  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Desa Blandongan  
 Kelurahan / Desa : Blandongan  
 Kecamatan : Banjarharjo  
 Kabupaten : Brebes
12. Nama lengkap : Tonah  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tempat / tgl lahir : Brebes, 28 Oktober 1994  
 Kawin / tidak kawin : Kawin  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Desa Blandongan  
 Kelurahan / Desa : Blandongan  
 Kecamatan : Banjarharjo  
 Kabupaten : Brebes

13. Nama lengkap : Rasto  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Tempat / tgl lahir : Brebes, . . . . . 1990  
 Kawin / tidak kawin : Kawin  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Desa Blandongan  
 Kelurahan / Desa : Blandongan  
 Kecamatan : Banjarharjo  
 Kabupaten : Brebes
14. Nama lengkap : Tuti'ah  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tempat / tgl lahir : Brebes, 11 Juni 1996  
 Kawin / tidak kawin : Kawin  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Desa Blandongan  
 Kelurahan / Desa : Blandongan  
 Kecamatan : Banjarharjo  
 Kabupaten : Brebes
15. Nama lengkap : Erty  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tempat / tgl lahir : Brebes, 4 Desember 1994  
 Kawin / tidak kawin : Kawin  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Desa Blandongan  
 Kelurahan / Desa : Blandongan  
 Kecamatan : Banjarharjo  
 Kabupaten : Brebes



16. Nama lengkap : Samir  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Tempat / tgl lahir : Brebes, 20 Mei 1990  
 Kawin / tidak kawin : Kawin  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Desa Blandongan  
 Kelurahan / Desa : Blandongan  
 Kecamatan : Banjarharjo  
 Kabupaten : Brebes
17. Nama lengkap : Santi  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tempat / tgl lahir : Brebes, 25 Agustus 1994  
 Kawin / tidak kawin : Kawin  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Desa Blandongan  
 Kelurahan / Desa : Blandongan  
 Kecamatan : Banjarharjo  
 Kabupaten : Brebes
18. Nama lengkap : Jana  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Tempat / tgl lahir : Brebes, 9 Pebruari 1990  
 Kawin / tidak kawin : Kawin  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Desa Blandongan  
 Kelurahan / Desa : Blandongan  
 Kecamatan : Banjarharjo  
 Kabupaten : Brebes

19. Nama lengkap : Wasiah  
Jenis kelamin : Perempuan  
Tempat / tgl lahir : Brebes, 9 April 1994  
Kawin / tidak kawin : Kawin  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Blandongan  
Kelurahan / Desa : Blandongan  
Kecamatan : Banjarharjo  
Kabupaten : Brebes
20. Nama lengkap : Tarsim  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tempat / tgl lahir : Brebes, 22 Desember 1990  
Kawin / tidak kawin : Kawin  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Blandongan  
Kelurahan / Desa : Blandongan  
Kecamatan : Banjarharjo  
Kabupaten : Brebes

## **LANGKAH-LANGKAH PERSIAPAN PENGURUSAN SURAT NIKAH**

Langkah-langkah persiapan pengurusan surat nikah adalah sebagai berikut:

### **Langkah-langkah Calon Mempelai Pria (CMP):**

1. CMP ke RT dan RW setempat untuk membuat surat pengantar. Bawa fotokopi KTP CMP (2 lembar), fotokopi KTP CPW (tuliskan keterangan menumpang menikah di KUA dekat tempat tinggal CPW, Penting!).
2. CMP ke KELURAHAN untuk membuat SURAT PENGANTAR KUA NUMPANG NIKAH. Bawa fotokopi KTP CMP (2 lembar), fotokopi KK CMP (2 lembar), fotokopi CPW (1 lembar), fotokopi KK CPW (1 lembar). Hasilnya : Surat N1 dan N4 untuk dibawa ke KUA.
3. CMP ke KUA untuk membuat SURAT NUMPANG NIKAH. Bawa Surat Pengantar dari Kelurahan CMP, KK CMP, KTP CMP, KK CMW dan KTP CMW. Biaya sekitar 100ribu.

### **Langkah-langkah Calon Mempelai Wanita (CMW)**

1. CMW ke RT dan RW setempat untuk minta pengantar surat dari RT dan RW. Bawa fotokopi KTP CMW (2 lembar).
2. CMW ke KELURAHAN dengan membawa fotokopi KTP CMW (2 lembar), surat pengantar RT dan RW (langkah pertama), fotokopi KK CMW (2 lembar), fotokopi KTP CMP, fotokopi KK CMP. Hasilnya : Surat N1 dan N4 untuk dibawa ke KUA.
3. CMW ke KUA dengan membawa Surat Pengantar dari Kelurahan CMW, SURAT NUMPANG NIKAH dari CMP, KK CMW dan pas foto 2×3 masing-masing 3 lembar (ada juga yang minta foto 4x6, untuk jaga-jaga sekalian buat foto masing-masing 5 lembar). Biaya sekitar 100ribu belum termasuk biaya penghulu.  
Hasil : Surat keterangan akan menikah dari KUA

**RUKUN TETANGGA 01**  
**KELURAHAN BLANDONGAN KECAMATAN BANJARHARJO**  
**KABUPATEN BREBES**

---

Nomor : Kepada Yth:

Lampiran :

Perihal :

Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan kepada bapak lurah bahwa seorang warga kami :

Nama :

Jenis kelamin :

Tempat tgl lahir :

Warga Negara :

Pekerjaan :

Status perkawinan :

Alamat tempat tinggal:

Yaitu adalah anak kandung dari suami isteri dari :

Nama ayah :	Nama ibu :
-------------	------------

Umur :	Umur :
--------	--------

Agama :	Agama :
---------	---------

Warganegara :	Warganegara :
---------------	---------------

Pekerjaan :	Pekerjaan :
-------------	-------------

Alamat :	Alamat :
----------	----------

Demikian hal ini sampaikan untuk dapat diketahui dan diperikasa  
 sebagaimana mestinya, terima kasih.

Brebess , ..... 2010

.....

### **SYARAT-SYARAT ADMINISTRASI PENCATATAN PERKAWINAN**

1. Surat keterangan Belum / Pernah Kawin dari Lurah / Kepala Kampung dan Dilegalisir oleh Camat Setempat.
2. Foto Copy KTP Masing-masing pihak yang dilegalisir oleh Camat Setempat.
3. Foto Copy Kartu Keluarga Orang Tua Masing-masing pihak yang dilegalisir oleh Camat Setempat.
4. Foto Copy Akte Kelahiran yang dilegalisir dan menunjukkan aslinya.
5. Foto Copy Surat Baptis / Permandian, Surat Keterangan dari Wihara dilegalisir oleh Pimpinan Agama.
6. Surat Ijin Orang Tua bagi yang belum mencapai usia 21 Tahun.
7. Surat Ijin Pengadilan Negeri bagi :
  - a. Pria di bawah umur 19 tahun
  - b. Wanita di bawah umur 16 tahun
8. Foto Copy Akte Perceraian / Akta Kematian bagi Suami / Istri yang sudah pernah menikah menunjukkan aslinya.
9. Surat Dispensasi dari Camat apabila dikehendaki Pencatatan perkawinan dilaksanakan kurang dari 10 (sepuluh) hari pengumuman.
10. Surat Perjanjian Perkawinan dari Instansi yang berwenang bagi yang menginginkan Pisah Harta.
11. Surat Ijin dari Komandan / Atasan Langsung bagi Anggota TNI / POLRI dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).
12. Pas Foto Gandeng (Foto Bersama) Ukuran 6 x 4 cm Hitam Putih / Warna sebanyak 3 lembar.
13. Akta Kelahiran Anak Luar Nikah yang akan diakui dan disahkan dalam perkawinan.
14. Surat Pengakuan Bersama

15. Immunisasi TT (Toksoïd) dari dokter Puskesmas/Rumah Sakit untuk calon istri.

16. Surat Bukti Kewarganegaraan

a. Warga Negara Indonesia Keturunan

- SKBRI
- Surat Keterangan ganti nama dari Instansi berwenang
- Foto Copy Akta Perkawinan Orang Tua (Asli dibawah serta)

b. Warga Negara Asing

- Foto Copy STMD ( Surat Tanda Melapor Diri) Asli dibawah serta
- Foto Copy SKK (Surat Keterangan Kependudukan) Asli dibawah, serta.
- STP (Surat Tanda Pendaftaran)
- KIMS (Kartu Ijin Menetap Sementara)
- Pajak Bangsa Asing
- Surat Keterangan dari Kedutaan / Konsul
- PASPOR
- Foto Copy Surat Ijin dari Depnaker bagi tenaga kerja asing
- Surat Keterangan dari perusahaan tempat kerja

17. Retribusi :

- WNI Rp. 25.000,-
- WNA Rp. 50.000,-

18. Waktu Penyelesaian 30 Menit



**Undang-undang Republik Indonesia**

**Nomor 1 Tahun 1974**

**Tentang**

**Perkawinan**

**DENGAN RAKHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

**PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

Menimbang :

bahwa sesuai dengan falsafah Pancasila serta cita-cita untuk pembinaan hukum nasional, perlu adanya Undang-undang tentang Perkawinan yang berlaku bagi semua warga negara.

Mengingat:

1. Pasal 5 ayat (1), pasal 20 ayat (1) dan pasal 29 Undang-undang Dasar 1945.

2. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor IV/MPR/1973.

Dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

**M E M U T U S K A N:**

Menetapkan:

**UNDANG-UNDANG TENTANG PERKAWINAN.**

**BAB I**  
**DASAR PERKAWINAN**

**Pasal 1**

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

**Pasal 2**

(1) Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu.

(2) Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Pasal 3**

(1) Pada dasarnya seorang pria hanya boleh memiliki seorang isteri.

Seorang wanita hanya boleh memiliki seorang suami.

(2) Pengadilan, dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang apabila dikendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

**Pasal 4**

(1) Dalam hal seorang suami akan beristri lebih dari seorang, sebagaimana tersebut dalam pasal 3 ayat (2) Undang-undang ini, maka ia wajib mengajukan permohonan ke Pengadilan di daerah tempat tinggalnya.

(2) Pengadilan dimaksud dalam ayat (1) pasal ini hanya memberi izin kepada suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila:

- a. istri tidak dapat memnjalañkan kewajibannya sebagai isteri;
- b. istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan;
- c. istri tidak dapat melahirkan keturunan.

**Pasal 5**

(1) Untuk dapat mengajukan permohonan ke Pengadilan sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (1) Undang-undang ini harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. adanya persetujuan dari isteri/isteri-isteri;
- b. adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup isteri-isteri dan anak-anak mereka.
- c. adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap isteri-isteri dan anak-anak mereka.



(2) Persetujuan yang dimaksud dalam ayat (1) huruf a pasal ini tidak diperlukan bagi seorang suami apabila isteri/isteri-isterinya tidak mungkin dimintai persetujuannya dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian; atau apabila tidak ada kabar dari istrinya selama sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun atau karena sebab-sebab lainnya yang perlu mendapat penilaian dari Hakim Pengadilan.

## **BAB II**

### **SYARAT-SYARAT PERKAWINAN**

#### **Pasal 6**

- (1) Perkawinan didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.
- (2) Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua.
- (3) Dalam hal seorang dari kedua orang tua meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin yang dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
- (4) dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan menyatakan kehendaknya.
- (5) Dalam hal ada perbedaan antara orang-orang yang dimaksud dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini, atau salah seorang atau lebih diantara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka Pengadilan dalam daerah tempat tinggal orang yang akan melangsungkan perkawinan atas permintaan orang tersebut dapat memberikan ijin setelah lebih dahulu mendengar orang-orang yang tersebut dalam ayat (2), (3) dan (4) dalam pasal ini.
- (6) Ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.

#### **Pasal 7**

- (1) Perkawinan hanya diizinkan bila pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun.
- (2) Dalam hal penyimpangan dalam ayat (1) pasal ini dapat minta dispensasi kepada Pengadilan atau pejabat lain yang diminta oleh kedua orang tua pihak pria atau pihak wanita.
- (3) Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut pasal 6 ayat (3) dan (4) Undang-undang ini, berlaku juga dalam hal permintaan dispensasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam pasal 6 ayat (6).

#### **Pasal 8**

Perkawinan dilarang antara dua orang yang:

- a. berhubungan darah dalam garis keturunan lurus ke bawah atau ke atas;
- b. berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping yaitu antara saudara, antara seorang dengan seorang saudara orang tua dan antara seorang dengan saudara neneknya;
- c. berhubungan semenda, yaitu mertua, anak tiri, menantu dan ibu/bapak tiri;
- d. berhubungan susuan, anak susuan, saudara dan bibi/paman susuan;
- e. berhubungan saudara dengan isteri atau sebagai bibi atau kemenakan dari isteri, dalam hal seorang suami beristeri lebih dari seorang;
- f. yang mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau praturan lain yang berlaku dilarang kawin.

#### **Pasal 9**

Seorang yang terikat tali perkawinan dengan orang lain tidak dapat kawin lagi, kecuali dalam hal yang tersebut dalam Pasal 3 ayat (2) dan dalam Pasal 4 Undang-undang ini.

#### **Pasal 10**

Apabila suami dan istri yang telah cerai kawin lagi satu dengan yang lain dan bercerai lagi untuk kedua kalinya, maka diantara mereka tidak boleh dilangsungkan perkawinan lagi, sepanjang hukum, masing-masing agama dan kepercayaan itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.

#### **Pasal 11**

- (1) Bagi seorang yang putus perkawinannya berlaku jangka waktu tunggu.
- (2) Tenggang waktu jangka waktu tunggu tersebut ayat (1) akan diatur dalam Peraturan Pemerintah lebih lanjut.

#### **Pasal 12**

Tata cara perkawinan diatur dalam peraturan perundang-undangan tersendiri.

### **BAB III**

#### **PENCEGAHAN PERKAWINAN**

#### **Pasal 13**

Perkawinan dapat dicegah apabila ada orang yang tidak memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan perkawinan.

#### **Pasal 14**

- (1) Yang dapat mencegah perkawinan adalah para keluarga dalam garis keturunan lurus ke atas dan ke bawah, saudara, wali nikah, wali pengampu dari salah seorang calon mempelai dan pihak-pihak yang berkepentingan.
- (2) Mereka yang tersebut dalam ayat (1) pasal ini berhak juga mencegah berlangsungnya perkawinan apabila salah seorang dari calon mempelai berada di bawah pengampuan, sehingga dengan perkawinan tersebut nyata-nyata mengakibatkan kesengsaraan bagi calon mempelai yang lain, yang mempunyai hubungan dengan orang-orang seperti yang tersebut dalam ayat (1) pasal ini.

### **Pasal 15**

Barang siapa yang karena perkawinan dirinya masih terikat dengan salah satu dari kedua belah pihak dan atas dasar masih adanya perkawinan, dapat mencegah perkawinan yang baru dengan tidak mengurangi ketentuan pasal 3 ayat (2) dan pasal 4 Undang-undang ini.

### **Pasal 16**

(1) Pejabat yang ditunjuk berkewajiban mencegah berlangsungnya perkawinan apabila ketentuan-ketentuan dalam Pasal 7 ayat (1), Pasal 8, Pasal 9, Pasal 10, dan Pasal 12 Undang-undang ini tidak dipenuhi.

### **Pasal 17**

(1) Pencegahan perkawinan diajukan kepada Pengadilan dalam daerah hukum dimana perkawinan akan dilangsungkan dengan memberitahukan juga kepada pegawai pencatat perkawinan.

(2) Kepada calon-calon mempelai diberitahukan mengenai permohonan pencegahan perkawinan dimaksud dalam ayat (1) pasal ini oleh pegawai pencatat perkawinan.

### **Pasal 18**

Pencegahan perkawinan dapat dicabut dengan putusan Pengadilan atau dengan menarik kembali permohonan pencegahan pada Pengadilan oleh yang mencegah.

### **Pasal 19**

Perkawinan tidak dapat dilangsungkan apabila pencegahan belum dicabut.

### **Pasal 20**

Pegawai pencatat perkawinan tidak diperbolehkan melangsungkan atau membantu melangsungkan perkawinan bila ia mengetahui adanya pelanggaran dari ketentuan dalam Pasal 7 ayat (1), Pasal 8, Pasal 9 < Pasal 10, dan Pasal 12 Undang-undang ini meskipun tidak ada pencegahan perkawinan.

### **Pasal 21**

(1) Jika pegawai pencatat perkawinan berpendapat bahwa terhadap perkawinan tersebut ada larangan menurut Undang-undang ini, maka ia akan menolak melangsungkan perkawinan.

(2) Di dalam hal penolakan, maka permintaan salah satu pihak yang ingin melangsungkan perkawinan yang oleh pegawai pencaatat perkawinan akan diberikan suatu keterangan tertulis dari penolakkan tersebut disertai dengan alasan-alasan penolakannya.

(3) Para pihak yang perkawinannya ditolak berhak mengajukan permohonan kepada Pengadilan di dalam wilayah mana pegawai pencatat perkawinan yang mengadakan penolakan berkedudukan untuk memberikan putusan, dengan menyerahkan surat keterangan penolakkan tersebut di atas.

(4) Pengadilan akan memeriksa perkaranya dengan acara singkat dan akan memberikan ketetapan, apakah ia akan menguatkan penolakkan tersebut ataukah memerintahkan, agar supaya perkawinan dilangsungkan.



(5) Ketetapan ini hilang kekuatannya, jika rintangan-rintangan yang mengakibatkan penolakan tersebut hilang dan pada pihak yang ingin kawin dapat mengulangi pemberitahuan tentang maksud mereka.

#### **BAB IV**

#### **BATALNYA PERKAWINAN**

##### **Pasal 22**

Perkawinan dapat dibatalkan apabila para pihak tidak memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan perkawinan.

##### **Pasal 23**

Yang dapat mengajukan Pembatalan perkawinan yaitu:

- a. Para keluarga dalam garis keturunan lurus ke atas dari suami atau isteri.
- b. Suami atau isteri.
- c. Pejabat yang berwenang hanya selama perkawinan belum diputuskan.
- d. Pejabat yang ditunjuk tersebut ayat (2) Pasal 16 Undang-undang ini dan setiap orang mempunyai kepentingan hukum secara langsung terhadap perkawinan tersebut, tetapi hanya setelah perkawinan itu putus.

##### **Pasal 24**

Barang siapa karena perkawinan masih terikat dirinya dengan salah satu dari kedua belah pihak dan atas dasar masih adanya perkawinan dapat mengajukan pembatalan perkawinan yang baru, dengan tidak mengurangi ketentuan Pasal 3 ayat (2) dan Pasal 4 Undang-undang ini.

##### **Pasal 25**

Permohonan pembatalan perkawinan diajukan kepada Pengadilan dalam daerah hukum dimana perkawinan dilangsungkan ditempat tinggal kedua suami isteri, suami atau isteri.

##### **Pasal 26**

(1) Perkawinan yang dilangsungkan dimuka pegawai pencatat perkawinan yang tidak berwenang, wali nikah yang tidak sah atau yang dilangsungkan tanpa dihadiri oleh 2 (dua) orang saksi dapat dimintakan pembatalannya oleh keluarga dalam garis keturunan lurus ke atas dari suami atau isteri, jaksa dan suami atau isteri.

(2) Hak untuk membatalkan oleh suami atau isteri berdasarkan alasan dalam ayat (1) pasal ini gugur apabila mereka setelah hidup bersama sebagai suami isteri dan dapat memperlihatkan akte perkawinan yang tidak berwenang dan perkawinan harus diperbaharui supaya sah.

**Pasal 27**

- (1) Seorang suami atau isteri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila perkawinan dilangsungkan dibawah ancaman yang melanggar hukum.
- (2) Seorang suami atau isteri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila pada waktu berlangsungnya perkawinan terjadi salah sangka mengenai diri suami atau isteri.
- (3) Apabila ancaman telah berhenti, atau yang bersalah sangka itu telah menyadari keadaannya, dan dalam jangka waktu 6 (enam) bulan setelah itu masih tetap hidup sebagai suami isteri, dan tidak mempergunakan haknya untuk mengajukan permohonan pembatalan, maka haknya gugur.

**Pasal 28**

- (1) Batalnya suatu perkawinan dimulai setelah keputusan Pengadilan mempunyai kekuatan hukum yang tetap dan berlaku sejak berlangsungnya perkawinan.
- (2) Keputusan tidak berlaku surut terhadap :
  - a. anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan tersebut;
  - b. suami atau isteri yang bertindak dengan itikad baik, kecuali terhadap harta bersama bila pembatalan perkawinan didasarkan atas adanya perkawinan lain yang lebih dahulu.
  - c. Orang-orang ketiga lainnya termasuk dalam a dan b sepanjang mereka memperoleh hak-hak dengan itikad baik sebelum keputusan tentang pembatalan mempunyai kekuatan hukum tetap.

**BAB V****PERJANJIAN PERKAWINAN****Pasal 29**

- (1) Pada waktu atau sebelum perkawinan dilangsungkan kedua belah pihak atas persetujuan bersama dapat mengajukan perjanjian tertulis yang disahkan oleh pegawai pencatat perkawinan, setelah mana isinya berlaku juga terhadap pihak ketiga tersangkut.
- (2) Perkawinan tersebut tidak dapat disahkan bilamana melanggar batas-batas hukum, agama dan kesusilaan.
- (3) Perjanjian tersebut dimulai berlaku sejak perkawinan dilangsungkan.
- (4) Selama perkawinan dilangsung perjanjian tersebut tidak dapat diubah, kecuali bila dari kedua belah pihak ada persetujuan untuk mengubah dan perubahan tidak merugikan pihak ketiga.

**BAB VI****HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI-ISTERI****Pasal 30**

Suami-isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar susunan masyarakat.

**Pasal 31**

- (1) Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
- (2) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
- (3) Suami adalah Kepala Keluarga dan isteri ibu rumah tangga.

**Pasal 32**

- (1) Suami-isteri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap.
- (2) Rumah tempat kediaman yang dimaksudkan dalam ayat (1) pasal ini ditentukan oleh suami-isteri bersama.

**Pasal 33**

Suami isteri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain.

**Pasal 34**

- (1) Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- (2) Isteri wajib mengatur urusan rumah-tangga sebaik-baiknya.
- (3) Jika suami atau isteri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan.

**BAB VII****HARTA BENDA DALAM PERKAWINAN****Pasal 35**

- (1) Harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta bersama
- (2) Harta bawaan dari masing-masing suami dan isteri dan harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan, adalah di bawah penguasaan masing-masing sepanjang para pihak tidak menentukan lain.

**Pasal 36**

(1) Mengenai harta bersama, suami atau isteri dapat bertindak atas persetujuan kedua belah pihak.

(2) Mengenai harta bawaan masing-masing, suami isteri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum mengenai harta bendanya.

**Pasal 37**

Bila perkawinan putus karena perceraian, harta benda diatur menurut hukumnya masing-masing.

**BAB VIII****PUTUSNYA PERKAWINAN SERTA AKIBATNYA****Pasal 38**

Perkawinan dapat putus karena:

- a. Kematian,
- b. Perceraian dan
- c. atas keputusan Pengadilan.

**Pasal 39**

(1) Perceraian hanya dapat dilakukan di depan Sidang Pengadilan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.

(2) Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat rukun sebagai suami isteri.

(3) Tata cara perceraian di depan sidang Pengadilan diatur dalam peraturan perundangan tersebut.

**Pasal 40**

(1) Gugatan perceraian diajukan kepada Pengadilan.

(2) Tata cara mengajukan gugatan tersebut pada ayat (1) pasal ini diatur dalam peraturan perundangan tersendiri.

**Pasal 41**

Akibat putusnya perkawinan karena perceraian ialah:

a. Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak, bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak-anak, Pengadilan memberi keputusan.

b. Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu, bilamana bapak dalam kenyataannya tidak dapat memberi kewajiban tersebut pengadilan dapat menentukan bahwa ikut memikul biaya tersebut.



**Pasal 47**

(1) Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada di bawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya.

(2) Orang tua mewakili anak tersebut mengenai segala perbuatan hukum di dalam dan di luar Pengadilan.

**Pasal 48**

Orang tua tidak diperbolehkan memindahkan hak atau menggandakan barang-barang tetap yang dimiliki anaknya yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, kecuali apabila kepentingan anak itu menghendakinya.

**Pasal 49**

(1) Salah seorang atau kedua orang tua dapat dicabut kekuasaannya terhadap seorang anak atau lebih untuk waktu yang tertentu atas permintaan orang tua yang lain, keluarga anak dalam garis lurus ke atas dari saidara kandung yang telah dewasa atau pejabat yang berwenang dengan keputusan Pengadilan dalam hal-hal :

a. Ia sangat melalaikan kewajibannya terhadap anaknya;

b. Ia berkelakuan buruk sekali.

(2) Meskipun orang tua dicabut kekuasaannya, mereka masih berkewajiban untuk memberi pemeliharaan kepada anak tersebut.

**BAB XI****PERWAKILAN****Pasal 50**

(1) Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, yang tidak berada di bawah kekuasaan orang tua, berada di bawah kekuasaan wali.

(2) Perwakilan itu mengenai pribadi anak yang bersangkutan maupun harta bendanya.

**Pasal 51**

(1) Wali dapat ditunjuk oleh satu orang tua yang menjalankan kekuasaan orang tua, sebelum ia meninggal, dengan surat wasiat atau dengan lisan di hadapan 2 (dua) orang saksi.

(2) Wali sedapat-dapatnya diambil dari keluarga anak tersebut atau orang lain yang sudah dewasa, berpikiran sehat, adil, jujur dan berkelakuan baik.

(3) Wali wajib mengurus anak yang di bawah penguasaannya dan harta bendanya sebaik-baiknya dengan menghormati agama dan kepercayaan itu.



c. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan/atau menentukan sesuatu kewajiban bagi bekas isteri.

## **BAB IX**

### **KEDUDUKAN ANAK**

#### **Pasal 42**

Anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah.

#### **Pasal 43**

(1) Anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya.

(2) Kedudukan anak tersebut ayat (1) di atas selanjutnya akan diatur dalam Peraturan Pemerintah.

#### **Pasal 44**

(1) Seorang suami dapat menyangkal sahnya anak yang dilahirkan oleh isterinya, bilamana ia dapat membuktikan bahwa isterinya telah berzina dan anak itu akibat dari perzinaan tersebut.

(2) Pengadilan memberikan keputusan tentang sah/tidaknya anak atas permintaan pihak yang berkepentingan.

## **BAB X**

### **HAK DAN KEWAJIBAN ANTARA ORANG TUA DAN ANAK**

#### **Pasal 45**

(1) Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya

(2) Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.

#### **Pasal 46**

(1) Anak wajib menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik.

(2) Jika anak telah dewasa, ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus ke atas bila mereka itu memerlukan bantuannya.

(4) Wali wajib membuat daftar harta benda yang berada di bawah kekuasaannya pada waktu memulai jabatannya dan mencatat semua perubahan-perubahan harta benda anak atau anak-anak itu.

(5) Wali bertanggung jawab tentang harta benda anak yang berada di bawah perwaliannya serta kerugian yang ditimbulkan karena kesalahan atau kelalaiannya.

#### **Pasal 52**

Terhadap wali berlaku juga pasal 48 Undang-undang ini.

#### **Pasal 53**

(1) Wali dapat di cabut dari kekuasaannya, dalam hal-hal yang tersebut dalam pasal 49 Undang-undang ini.

(2) Dalam hal kekuasaan seorang wali dicabut, sebagaimna dimaksud pada ayat (1) pasal ini oleh Pengadilan ditunjuk orang lain sebagai wali.

#### **Pasal 54**

Wali yang telah menyebabkan kerugian kepada harta benda anak yang di bawah kekuasaannya, atas tuntutan anak atau keluarga tersebut dengan keputusan Pengadilan, yang bersangkutan dapat diwajibkan untuk mengganti kerugian tersebut.

### **BAB XII**

#### **KETENTUAN-KETENTUAN LAIN**

##### **Bagian Pertama**

##### **Pembuktian Asal-usul Anak**

#### **Pasal 55**

(1) Asal usul seorang anak hanya dapat dibuktikan dengan akte kelahiran yang autentik, yang dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang.

(2) Bila akte kelahiran tersebut dalam ayat (1) pasal ini tidak ada, maka pengadilan dapat mengeluarkan penetapan tentang asal-usul seorang anak setelah diadakan pemeriksaan yang teliti berdasarkan bukti-bukti yang memenuhi syarat.

(3) atas dasar ketentuan Pengadilan tersebut ayat (2) ini, maka instansi pencatat kelahiran yang ada dalam daerah hukum Pengadilan yang bersangkutan mengeluarkan akte kelahiran bagi anak yang bersangkutan.

## **Bagian Kedua**

### **Perkawinan di Luar Indonesia**

#### **Pasal 56**

(1) Perkawinan di Indonesia antara dua orang warganegara Indonesia atau seorang warganegara Indonesia dengan warga negara Asing adalah sah bilamana dilakukan menurut hukum yang berlaku di negara dimana perkawinan itu dilangsungkan dan bagi warganegara Indonesia tidak melanggar ketentuan Undang-undang ini.

(2) Dalam waktu 1 (satu) tahun setelah suami istri itu kembali di wilayah Indonesia, surat bukti perkawinan mereka harus didaftarkan di Kantor Pencatat perkawinan tempat tinggal mereka.

## **Bagian Ketiga**

### **Perkawinan Campuran**

#### **Pasal 57**

Yang dimaksud dengan perkawinan campuran dalam Undang-undang ini ialah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarga-negaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia.

#### **Pasal 58**

Bagi orang-orang yang berlainan kewarganegaraan yang melakukan perkawinan campuran, dapat memperoleh kewarganegaraan dari suami/istrinya dan dapat pula kehilangan kewarganegaraannya, menurut cara-cara yang telah ditentukan dalam Undang-undang Kewarganegaraan Republik Indonesia yang berlaku.

#### **Pasal 59**

(1) Kewarganegaraan yang diperoleh sebagai akibat perkawinan atau putusya perkawinan menentukan hukum yang berlaku, baik mengenai hukum publik maupun hukum perdata.

(2) Perkawinan campuran yang dilangsungkan di Indonesia dilakukan menurut Undang-undang perkawinan ini.

#### **Pasal 60**

(1) Perkawinan campuran tidak dapat dilaksanakan sebelum terbukti bahwa syarat-syarat perkawinan yang ditentukan oleh pihak masing-masing telah dipenuhi.

(2) Untuk membuktikan bahwa syarat-syarat tersebut dalam ayat (1) telah dipenuhi dan karena itu tidak ada rintangan untuk melangsungkan perkawinan campuran maka oleh mereka yang menurut hukum yang berlaku bagi pihak masing-masing berwenang mencatat perkawinan, diberikan surat keterangan bahwa syarat-syarat telah dipenuhi.

(3) Jika pejabat yang bersangkutan menolak untuk memberikan surat keterangan itu, maka atas permintaan yang berkepentingan, Pengadilan memberikan keputusan dengan tidak beracara serta tidak boleh dimintakan banding lagi tentang soal apakah penolakan pemberian surat keterangan itu beralasan atau tidak.

(4) Jika Pengadilan memutuskan bahwa penolakan tidak beralasan, maka keputusan itu menjadi pengganti keterangan tersebut ayat (3).

(5) Surat keterangan atau keputusan pengganti keterangan tidak mempunyai kekuatan lagi jika perkawinan itu tidak dilangsungkan dalam masa 6 (enam) bulan sesudah keterangan itu diberikan.

#### **Pasal 61**

(1) Perkawinan campuran dicatat oleh pegawai pencatat yang berwenang.

(2) Barang siapa yang melangsungkan perkawinan campuran tanpa memperlihatkan lebih dahulu kepada pegawai pencatat yang berwenang surat keterangan atau keputusan pengganti keterangan yang disebut pasal 60 ayat (4) Undang-undang ini dihukum dengan hukuman kurungan selama-lamanya 1 (satu) bulan.

(3) Pegawai pencatat perkawinan yang mencatat perkawinan sedangkan ia mengetahui bahwa keterangan atau keputusan pengganti keterangan tidak ada, dihukum dengan hukuman kurungan selama-lamanya 3 (tiga) bulan dan dihukum jabatan.

#### **Pasal 62**

Dalam perkawinan campuran kedudukan anak diatur sesuai dengan Pasal 59 ayat (1) Undang-undang ini.

### **Bagian Keempat**

#### **Pengadilan**

#### **Pasal 63**

(1) Yang dimaksudkan dengan Pengadilan dalam Undang-undang ini ialah:

- a. Pengadilan agama mereka yang beragama Islam.
- b. Pengadilan Umum bagi yang lainnya.

(2) Setiap keputusan Pengadilan Agama dikukuhkan oleh Pengadilan Umum.

### **BAB XIII**

#### **KETENTUAN PERALIHAN**

#### **Pasal 64**

Untuk perkawinan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan yang terjadi sebelum Undang-undang ini berlaku yang dijalankan menurut peraturan-peraturan lama, adalah sah.

#### **Pasal 65**

(1) dalam hal seorang suami beristeri lebih dari seorang baik berdasarkan hukum lama maupun berdasarkan Pasal 3 ayat (2) Undang-undang ini maka berlakulah ketentuan-ketentuan berikut:



- a. Suami wajib memberikan jaminan hidup yang sama kepada semua isteri dan anaknya;
  - b. Isteri yang kedua dan seterusnya tidak mempunyai hak atas harta bersama yang telah ada sebelum perkawinan dengan isteri kedua atau berikutnya itu terjadi;
  - c. Semua isteri mempunyai hak yang sama atas harta bersama yang terjadi sejak perkawinannya masing-masing.
- (2) Jika Pengadilan yang memberi izin untuk beristeri lebih dari seorang menurut Undang-undang ini tidak menentukan lain, maka berlakulah ketentuan-ketentuan ayat (1) pasal ini.

#### BAB XIV

#### KETENTUAN PENUTUP

##### Pasal 66

Untuk perkawinan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan berdasarkan atas Undang-undang ini, maka dengan berlakunya Undang-undang ini ketentuan-ketentuan yang diatur dalam Kitab Undang-undang Hukum Perdata (burgelijk Wetboek), Ordinansi Perkawinan Indonesia Kristen (**Huwelijk Ordanantie Christen Indonesia 1933** No.74, Peraturan Perkawinan Campuran (Regeling op gemeng de Huwelijken S.1898 No. 158), dan Peraturan-peraturan lain yang mengatur tentang perkawinan sejauh telah diatur dalam Undang-undang ini, dinyatakan tidak berlaku.

##### Pasal 67

- (1) Undang-undang ini mulai berlaku pada tanggal diundangkannya, yang pelaksanaannya secara efektif lebih lanjut akan diatur dengan Peraturan Pemerintah.
- (2) Hal-hal dalam Undang-undang ini yang memerlukan pengaturan pelaksanaan, diatur lebih lanjut oleh Peraturan Pemerintah.

Agar supaya setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta,  
pada tanggal 2 Januari 1974  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

SOEHARTO  
JENDERAL TNI.

Diundangkan di Jakarta,  
pada tanggal 2 Januari 1974  
MENTERI/SEKRETARIS NEGARA R.I

SUDHARMONO, SH.  
MAYOR JENDERAL TNI.

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1974 NOMOR 1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI

Alamat : Karangmalang Yogyakarta  
Telp. (0274) 548202 586168 Psw. 247, 248, 249

Nomor : 2854/UN34.14/PL/2011  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 20 Juli 2011

Kepada Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Komplek Kepatihan Wonorejan, Yogyakarta

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Saudara berkenan memberikan ijin bagi :

Nama : Teti Sriharyati  
NIM : 07401244021  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum  
FISE - UNY  
Alamat : Kampus Karangmalang Yogyakarta,  
Tujuan / maksud : Penelitian untuk tugas akhir Skripsi  
Judul : **"Faktor-faktor Penyebab Perkawinan di Bawah Umur di Desa Blandongan  
Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes"**

Demikian, atas bantuan serta ijin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.



Sardiman AM., M.Pd.

NIP. 195105231980031001

Tembusan :

1. TU FISE UNY
2. Jurusan / Prodi PKn & H
3. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**SEKRETARIAT DAERAH**  
 Kepatihan - Danurejan, Yogyakarta - 55213

Nomor : 070/5928/V/2011  
 Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 21 Juli 2011

Kepada Yth.  
 Gubernur Provinsi Jawa Tengah  
 Cq. Bakesbang Pol Linmas

Di SEMARANG

Menunjuk surat

Dari : Dekan Fak Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.

Nomor : 2854/UN34.14/PL/2011

Tanggal : 20 Juli 2011

Perihal : Ijin Penelitian.

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

N a m a : TETI SRIHARYATI.

NIM/NIP. : '07401244021.

Alamat : Karangmalang Yogyakarta

Judul Penelitian : **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERKAWINAN DI BAWAH UMUR  
 DI DESA BLANDONGAN KECAMATAN BANJARHARJO**

Lokasi : **KABUPATEN BREBES**

Waktu : 3 (tiga) bulan Mulai Tanggal 21 Juli s/d 21 Oktober 2011

Peneliti berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadikan maklum

An. Sekretaris Daerah  
 Asisten Perencanaan dan Pembangunan  
 Ub. Kepala Biro Administrasi Pembangur

Tembusan disampaikan Kepada :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai Laporan);
2. Dekan Fak Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.
3. Yang Bersangkutan.





**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**  
Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122  
SEMARANG - 50136

**SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET**  
**Nomor : 070 / 1735 / 2011**

- I. **DASAR** : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.  
Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. **MEMBACA** : Surat dari Gubernur Istimewa Yogyakarta.  
Nomor 070 / 5928 / V / 2011. Tanggal 21 juli 2011.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kab Brebes Provinsi Jawa Tengah
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : TETI SRIHARYATI.
  2. Kebangsaan : Indonesia.
  3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta
  4. Pekerjaan : Mahasiswa.
  5. Penanggung Jawab : Dr. Marzuki, M.AG
  6. Judul Penelitian : FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERKAWINAN DI BAWAH UMUR DI DESA BLANDONGAN KECAMATAN BANJARHARJOKABUPATEN BREBES
  7. Lokasi : Kab Brebes, Jawa Tengah
- V. **KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
  2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.



3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
  4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :  
Agustus s.d Nopember 2011.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 8 Agustus 2011

an. GUBERNUR JAWA TENGAH  
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS  
PROVINSI JAWA TENGAH



AGUS TUSONO, MSI  
Pembina Utama Muda  
NIP. 195508141983031010



PEMERINTAH KABUPATEN BREBES  
KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. Jend. Sudirman No. 165 Telp. (0283) 672872 Brebes 52212

115

Brebes, 11 Agustus 2011

Nomor	: 072/ 496.P/ VIII/ 2011	<b>Kepada</b>
Sifat	: Blasa	
Lampiran	: -	Yth. Kepala BAPPEDA
Hal	: Permohonan Ijin Penelitian/ Survey Riset/ Observasi/ Pengambilan data.	Kab. Brebes di - Brebes

Membaca Surat dari an. Gubernur Jateng Kepala Kesbangpolinmas Prov Jateng Tanggal 8 Agustus 2011 Nomor 070/ 1735/ 2011 Perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bahwa:

Nama : **TETI SRIHARYATI**  
Pekerjaan : Mahasiswi UNY Yogyakarta  
Alamat : Karangmalang Yogyakarta  
Jumlah Peserta : -  
Penanggung jawab : Dr. Marzuki, M. AG

Akan mengadakan kegiatan Ijin Penelitian/ Survey Rise/ Observasi/ pengambilan data dalam rangka penyelesaian Skripsi pada bulan Agustus s/d Nopember 2011 Dengan lokasi di Kab. Brebes.

Dengan Judul : **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERKAWINAN**


**DI BAWAH UMUR DI DESA BLANDONGAN KECAMATAN BANJARHARJO  
KABUPATEN BREBES**

Ijin ini diberikan kepada yang berkepentingan, dengan syarat harus mematuhi semua peraturan dan perundang – undangan yang berlaku.

Setelah selesai melaksanakan kegiatan sebagaimana tersebut di atas, dalam jangka **SATU BULAN** untuk segera menyerahkan hasilnya kepada Kantor Kesbang dan Linmas Kab. Brebes dan BAPPEDA Kab. Brebes.

Dalam kegiatan tersebut diwajibkan ikut membantu keamanan dan ketertiban umum Masyarakat serta mentaati tata tertib dan ketentuan – ketentuan yang berlaku di Daerah setempat.

An. **KEPALA KANTOR KESBANGPOL DAN LINMAS**  
Kabupaten Brebes  
Kasi Perlindungan Masyarakat

  
**MUJAHIDIN**  
Penata  
NIP. 19560223 198503 1 005

Tembusan Kepada Yth :

1. Yang bersangkutan;
2. Peringgal.



PEMERINTAH KABUPATEN BREBES  
KECAMATAN BANJARHARJO

Jalan Merdeka Nomor 113 Telepon 889550  
BANJARHARJO - 52265

117

Banjarharjo, 15 Agustus 2011

Nomor : 072/430  
Sifat :  
Lampiran : -  
Perihal : Ijin Penelitian/ Riset/  
Survey/ Observasi .

Kepada :  
Yth. Kepala Desa Blandongan  
di  
Blandongan

Dasar surat dari Kepala BAPPEDA Kabupaten Brebes Nomor :  
072/479/VIII/2011 tanggal 11 Agustus 2011 perihal seperti tersebut pada pokok  
surat, dengan ini diberitahukan bahwa di desa Saudara akan dilaksanakan penelitian/  
riset/ survey/ observasi oleh :

- 1 Nama : TETI SRIHAYATI
- 2 Pekerjaan : Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta
- 3 Alamat : Desa Blandongan Rt.1/1 Kec.Banjarharjo,Kab.Brebes
- 4 Jumlah Peserta : -
- 5 Penanggung Jawab : Dr. MARZUKI, M.Ag
- 6 Maksud research/ : Mengadakan kegiatan Penelitian/Survey/Research dalam  
rangka penyelesaian Tugas Akhir berupa Skripsi dengan  
judul  
**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERKAWINAN  
DI BAWAH UMUR DI DESA BLANDONGAN  
KECAMATAN BANJARHARJO KABUPATEN BREBES**
7. Lokasi : Desa Blandongan, Kec. Banjarharjo
8. Jangka Waktu research/ : Agustus 2011 s.d September 2011  
survey

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan penelitian/ observasi/ riset/ survey/PKL tidak disalahgunakan untuk  
tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum pelaksanaan penelitian/ observasi/ riset/survey/PKL langsung kepada  
respondent maka harus terlebih dahulu melaporkan kepada pimpinan wilayah  
setempat.
- c. Setelah selesai penelitian/ observasi/ riset/ survey/PKL Saudara wajib  
memberikan hasilnya kepada CAMAT BANJARHARJO dan BAPPEDA  
KABUPATEN BREBES.

Kemudian atas perhatian dan bantuan Saudara, kami sampaikan terima  
kasih.

CAMAT BANJARHARJO



Tembusan :

- 1.Ka.BAPPEDA Kab. Brebes
- 2.Ka Kantor Kesbang & Linmas Kab. Brebes;

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Blandongan, menerangkan  
bahwa mahasiswa yang bernama tertera di bawah ini :

Nama : Teti Sriharyati

NIM : 07401244021

Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan & Hukum

Telah benar-benar melaksanakan penelitian di Desa Blandongan untuk  
kepentingan Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi dengan judul  
***Faktor-faktor Penyebab Perkawinan di Bawah Umur***  
***di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes***  
terhitung dari bulan Agustus s.d  
Oktober 2011.

Surat pernyataan ini di buat sebagai lembar lampiran dalam penyusunan  
laporan akhir tersebut.

Blandongan, Oktober 2011

